



PROGRAM *DIGITAL SILK ROAD* SEBAGAI MEDIA *DIGITAL DIPLOMACY TIONGKOK* UNTUK OPTIMALISASI *BELT AND ROAD INITIATIVE (BRI)*

(DIGITAL SILK ROAD PROGRAM AS CHINA DIGITAL DIPLOMACY MEDIA FOR OPTIMIZATION OF BELT AND ROAD INITIATIVE (BRI))

SKRIPSI

oleh:

FIRMAN MAULANA PRAMONO

NIM 160910101004

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2020



PROGRAM *DIGITAL SILK ROAD* SEBAGAI MEDIA *DIGITAL DIPLOMACY TIONGKOK* UNTUK OPTIMALISASI *BELT AND ROAD INITIATIVE (BRI)*

(DIGITAL SILK ROAD PROGRAM AS CHINA DIGITAL DIPLOMACY MEDIA FOR OPTIMIZATION OF BELT AND ROAD INITIATIVE (BRI))

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Hubungan internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh:

FIRMAN MAULANA PRAMONO

NIM 160910101004

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

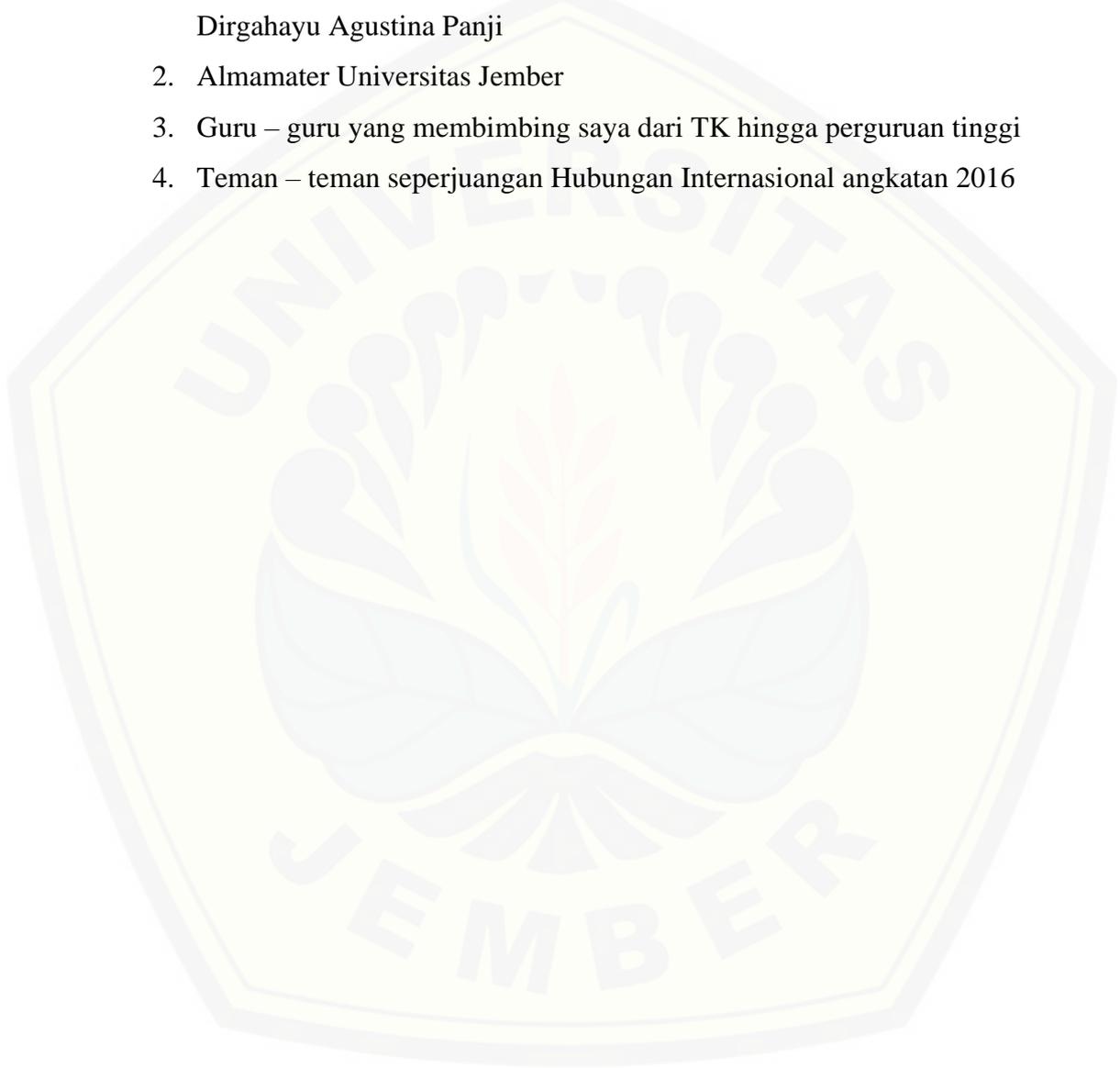
UNIVERSITAS JEMBER

2020

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

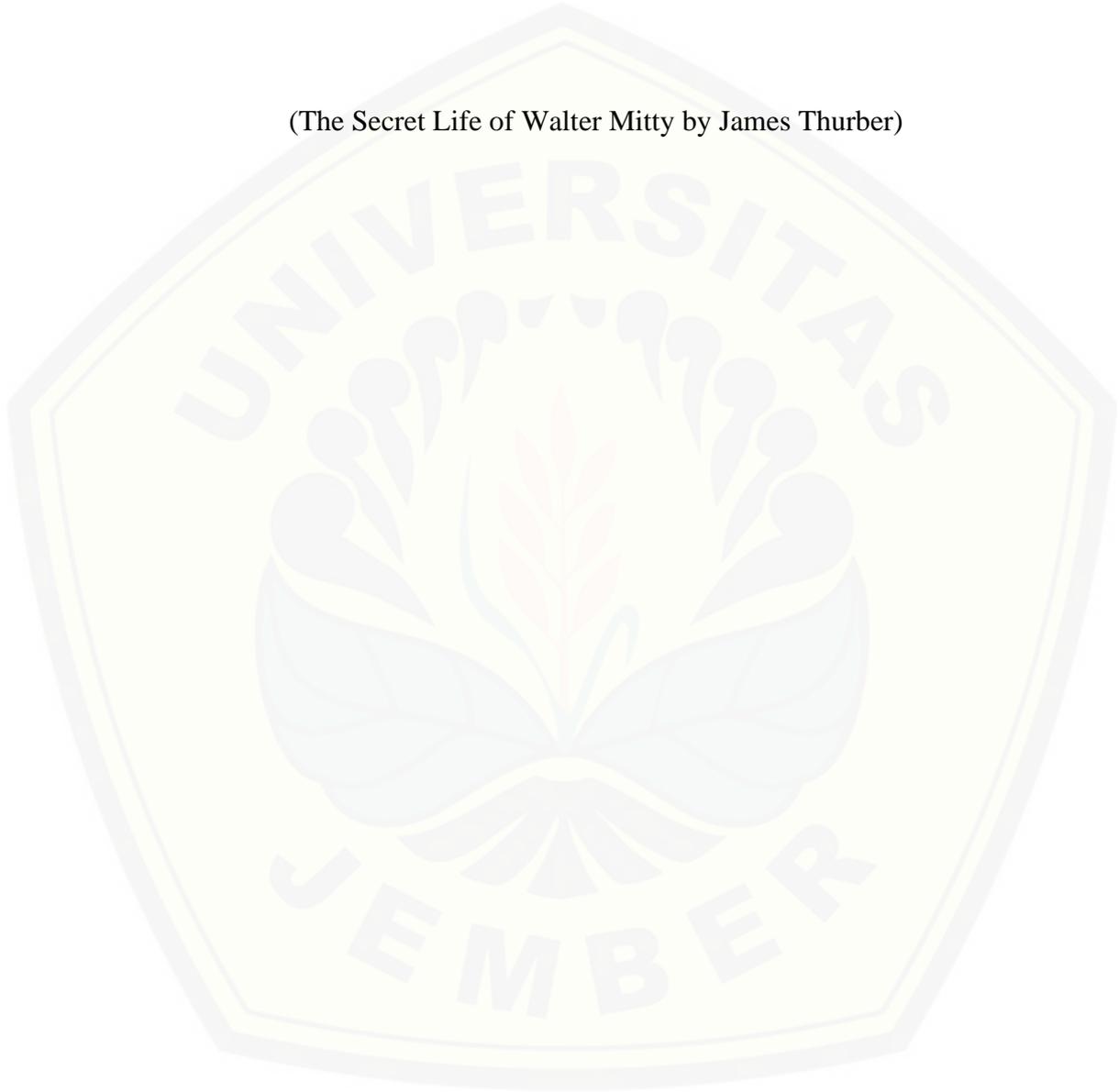
1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Dwi Indra Pramono dan Ibunda Dirgahayu Agustina Panji
2. Almamater Universitas Jember
3. Guru – guru yang membimbing saya dari TK hingga perguruan tinggi
4. Teman – teman seperjuangan Hubungan Internasional angkatan 2016



MOTTO

*“To see the world, things dangerous to come to, to see behind walls, draw closer,
to find each other, and to feel. That is the purpose of life.”*

(The Secret Life of Walter Mitty by James Thurber)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firman Maulana Pramono

NIM : 160910101004

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Program *Digital Silk Road* sebagai Media *Digital diplomacy* Tiongkok untuk Optimalisasi *Belt and Road Initiative* (BRI)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, mengenai kutipan-kutipan yang telah saya sebutkan dalam penulisan penelitian saya, merupakan kutipan yang diperoleh melalui sumber-sumber yang sah dan dapat diakses atau diketahui. Skripsi yang saya tulis belum pernah diajukan pada instansi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab dengan semua keabsahan dan kebenaran hasil penelitian saya dengan sesuai kaidah ilmu pengetahuan dan tanggung jawab akademik.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan atas rasa kesungguhan, dengan tanpa paksaan dan tekanan dari pihak mana pun, serta bersedia menerima sanksi akademik apabila ternyata di kemudian hari pernyataan ini dianggap tidak benar.

Jember, 8 Desember 2020

Yang Menyatakan,



Firman Maulana Pramono

NIM 160910101004

SKRIPSI

PROGRAM *DIGITAL SILK ROAD* SEBAGAI MEDIA *DIGITAL DIPLOMACY* TIONGKOK UNTUK OPTIMALISASI *BELT AND ROAD INITIATIVE* (BRI)

(*DIGITAL SILK ROAD PROGRAM AS CHINA DIGITAL DIPLOMACY MEDIA FOR OPTIMIZATION OF BELT AND ROAD INITIATIVE* (BRI))

oleh:

FIRMAN MAULANA PRAMONO

NIM 160910101004

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Abubakar Eby Hara, M.A, Ph.D

Dosen Pembimbing Anggota : Fuat Albayumi, S.IP, M.A

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Program *Digital Silk Road* sebagai Media *Digital Diplomacy* Tiongkok untuk Optimalisasi *Belt and Road Initiative* (BRI)” karya Firman Maulana Pramono telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 5 Januari 2021

tempat : FISIP Universitas Jember (Zoom Online)

Tim Penguji:

Ketua



Agus Trihartono, S.Sos., M.A., Ph.D
NIP 196908151995121001

Pembimbing Utama



Drs. Abubakar Eby Hara, MA., Ph.D.
NIP 196402081989021001

Pembimbing Anggota



Fuat Albayumi, S.IP., MA.
NIP 197404242005011002

Anggota I



Dr. Muhammad Iqbal S.Sos, M.Si
NIP 197212041999031004

Anggota II



Dr. Sunardi Purwaatmoko, MIS.
NIP 196010151989031002

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Djoko Poernomo, M.Si.
NIP 196002191987021001

RINGKASAN

Program *Digital Silk Road* sebagai Media *Digital diplomacy* Tiongkok untuk Optimalisasi *Belt and Road Initiative* (BRI); Firman Maulana Pramono, 160910101004; 2020; 86 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Skripsi ini meneliti mengenai program *Digital Silk Road* sebagai bentuk dari media *digital diplomacy* Tiongkok dalam mengoptimalkan *Belt and Road Initiative* (BRI). *Belt and Road Initiative* yang telah berkembang pesat dengan pembangunan infrastruktur serta bergabungnya negara – negara dalam BRI. Kemunculan *Digital Silk Road* menandai sebuah upaya Tiongkok dalam mengoptimalkan BRI, khususnya dalam aspek digital. Penelitian ini berupaya memahami alasan dibalik Tiongkok dalam menggunakan *Digital Silk Road* untuk mengoptimalkan BRI. Penelitian ini menggunakan dua konsep, yaitu diplomasi dan *digital diplomacy*. Penelitian ini juga didukung dengan data yang bersifat sekunder/ studi kepustakaan. Data sekunder tersebut terdiri dari buku, e-book, jurnal, artikel ilmiah serta media internet. Data tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif- kualitatif

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa upaya Tiongkok dalam menggunakan *Digital Silk Road* sebagai media *digital diplomacy* untuk optimalisasi BRI, khususnya dalam meningkatkan konektivitas digital. Kondisi ini sejalan dengan peran *Belt and Road Initiative* yang ditujukan sebagai bentuk konektivitas antara negara – negara yang tergabung di dalamnya. Melalui program *Digital Silk Road*, Tiongkok memperluas definisi dari konektivitas yang sebelumnya telah ada dan kuat dalam BRI. Konteks memperluas di sini dengan menggunakan *Digital Silk Road* sebagai sub-program yang berfokus dalam aspek teknologi.

PRAKATA

Puji Syukur Kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Program *Digital Silk Road* sebagai Media *Digital diplomacy* Tiongkok untuk Optimalisasi *Belt and Road Initiative* (BRI)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng selaku Pimpinan Rektor Universitas Jember;
2. Bapak Dr. Djoko Poernomo, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
3. Bapak Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Jember;
4. Bapak Drs. Abubakar Eby Hara, M.A, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Fuat Albayumi, S.IP, M.A selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu serta pikiran untuk penyelesaian skripsi ini;
5. Bapak Dr. Sunardi Purwaatmoko, MIS selaku Dosen Pembimbing Akademik atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa;
7. Kawan – kawan Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Angkatan 2016.

Penulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Penulis mengharapkan

segala kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini, serta penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam bidang akademik.

Jember, 8 Desember 2020

Penulis



DAFTAR ISI

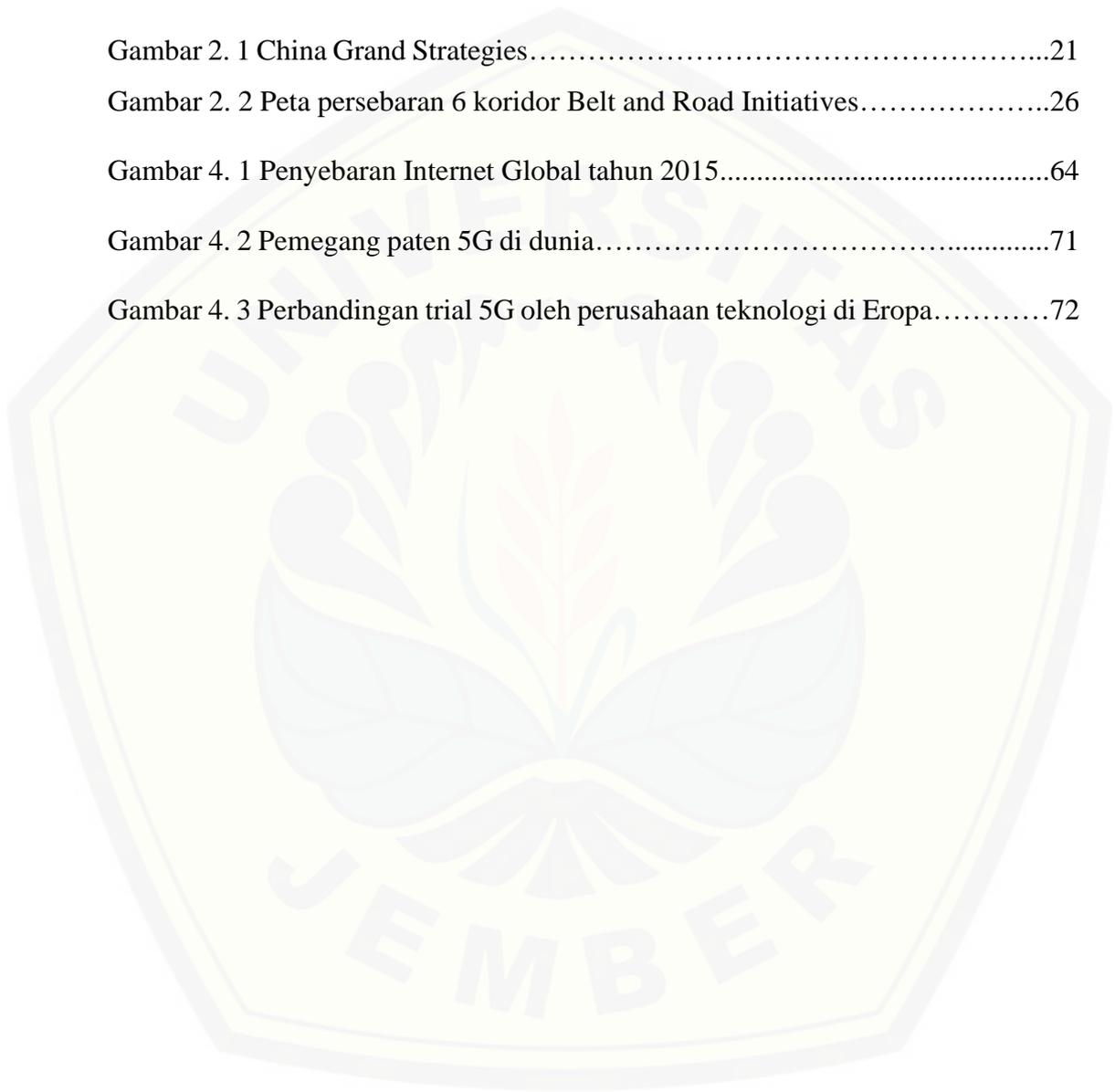
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
SKRIPSI	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
1.2.1 Batasan Materi.....	6
1.2.2 Batasan Waktu.....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Kerangka Konseptual.....	8
1.5.1 Diplomasi.....	8
1.5.2 <i>Digital Diplomacy</i>	9

1.6	Argumen Utama	11
1.7	Metode Penelitian.....	11
1.7.1	Teknik Pengumpulan Data	11
1.7.2	Teknik Analisis Data	12
1.8	Sistematika Penulisan.....	12
BAB 2. JALUR SUTRA KUNO DAN <i>BELT AND ROAD INITIATIVE</i>		
(BRI)		14
2.1	Sejarah Jalur Sutra Kuno	14
2.1.1	Memahami Jalur Sutra Kuno.....	14
2.1.2	Sejarah Kemunculan Sutra	19
2.1.3	Jaman Keemasan Jalur Sutra	19
2.2	Politik Luar Negeri Tiongkok	20
2.2.1	<i>China Grand Strategy</i>	20
2.2.2	Politik Luar Negeri Tiongkok atas BRI.....	23
2.3	<i>Belt and Road Initiative</i>	24
2.3.1	Gambaran Awal Negara Tiongkok.....	24
2.3.2	Kemunculan <i>Belt and Road Initiative</i>	25
BAB 3. <i>DIGITAL DIPLOMACY</i> DAN PROGRAM <i>DIGITAL SILK ROAD</i>		
<i>ROAD</i>		38
3.1	<i>Digital Diplomacy</i>	38
3.1.1	Gambaran Umum Pendekatan <i>Digital Diplomacy</i>	38
3.1.2	Penggunaan <i>Digital Diplomacy</i> dalam Hubungan Internasional.....	40
3.2	Potensi Teknologi Tiongkok	44
3.2.1	Gambaran Umum Pengembangan Teknologi dan Pengetahuan Tiongkok	44

3.2.2	Garis Besar Rencana Pengembangan Sains dan Teknologi Jangka Menengah dan Panjang Nasional	46
3.2.3	Tiongkok dan <i>Made in China 2025</i>	47
3.3	Program <i>Digital Silk Road</i> oleh Tiongkok	49
3.3.1	Gambaran Umum <i>Digital Silk Road</i>	49
3.3.2	Program – Program <i>Digital Silk Road</i>	51
BAB 4. DIGITAL SILK ROAD SEBAGAI MEDIA DIGITAL DIPLOMACY TIONGKOK DALAM MENINGKATKAN KONEKTIVITAS BELT AND ROAD INITIATIVE (BRI)		58
4.1	Diplomasi tradisional dan <i>Digital Diplomacy</i>	58
4.2	Program <i>Digital Silk Road</i> sebagai media <i>Digital diplomacy</i> Tiongkok	59
4.3	Program <i>Digital Silk Road</i> sebagai Optimalisasi <i>Belt and Road Initiative</i> Tiongkok	61
4.3.1	Memperkuat Infrastruktur Internet	63
4.3.2	Memperkuat Kerja sama Luar Angkasa	65
4.4	Implementasi Program <i>Digital Silk Road</i> oleh Pemerintah Tiongkok	66
4.5	Implementasi Program <i>Digital Silk Road</i> dalam berbagai sektor	69
4.5.1	Submarine Cable (kabel bawah laut) dan 5G (fifth generation technology standard for cellular networks)	69
4.5.2	Teknologi Satelit Luar Angkasa	73
4.5.3	<i>Smart City, Big Data</i> dan <i>Artificial Inteligent</i>	74
4.5.4	<i>E-commerce</i>	75
BAB 5. KESIMPULAN		77
DAFTAR PUSTAKA		79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 China Grand Strategies.....	21
Gambar 2. 2 Peta persebaran 6 koridor Belt and Road Initiatives.....	26
Gambar 4. 1 Penyebaran Internet Global tahun 2015.....	64
Gambar 4. 2 Pemegang paten 5G di dunia.....	71
Gambar 4. 3 Perbandingan trial 5G oleh perusahaan teknologi di Eropa.....	72

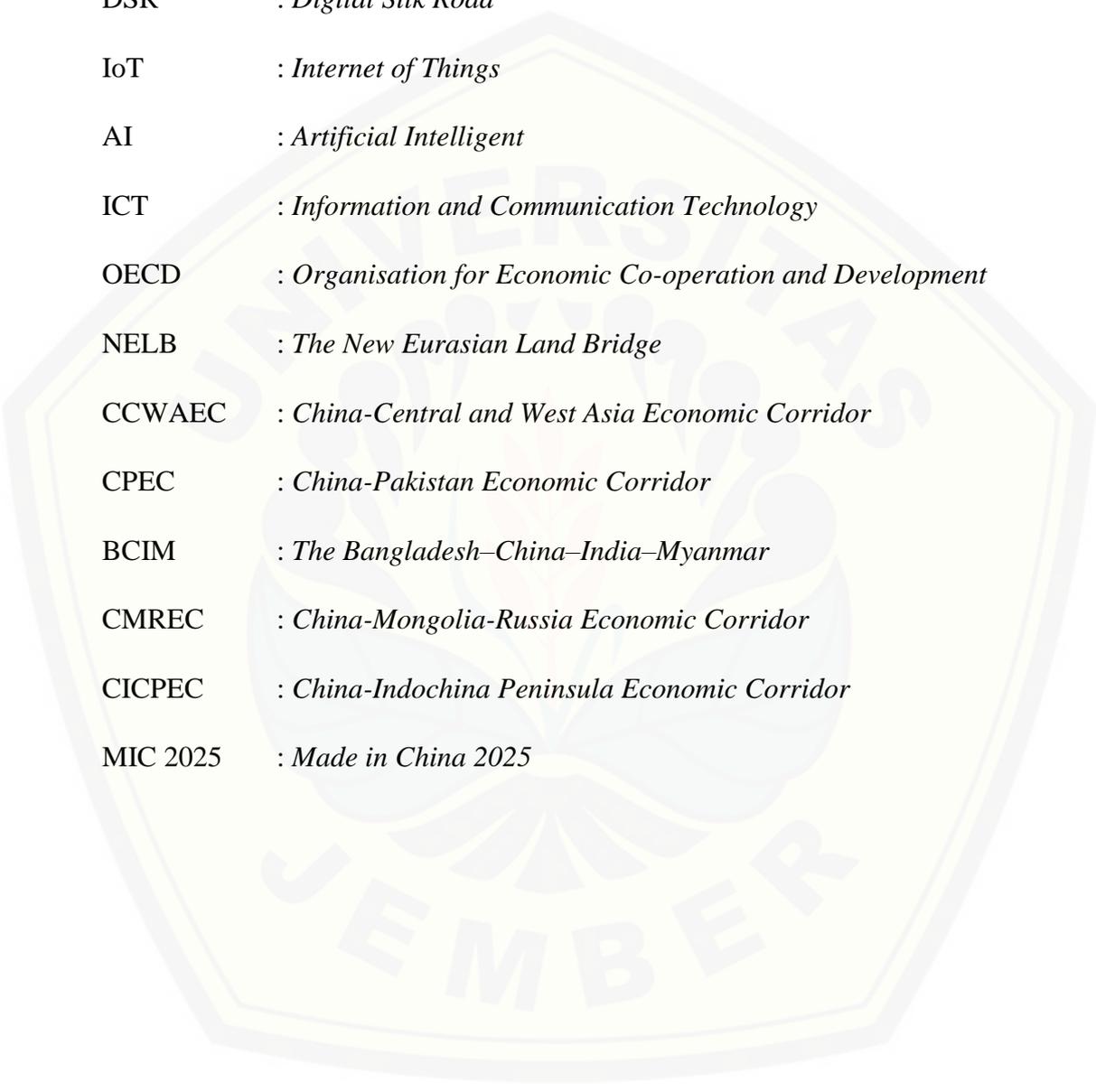


DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Daftar Program Belt and Road Initiative 35



DAFTAR SINGKATAN



BRI	: <i>Belt and Road Initiative</i>
DSR	: <i>Digital Silk Road</i>
IoT	: <i>Internet of Things</i>
AI	: <i>Artificial Intelligent</i>
ICT	: <i>Information and Communication Technology</i>
OECD	: <i>Organisation for Economic Co-operation and Development</i>
NELB	: <i>The New Eurasian Land Bridge</i>
CCWAEC	: <i>China-Central and West Asia Economic Corridor</i>
CPEC	: <i>China-Pakistan Economic Corridor</i>
BCIM	: <i>The Bangladesh–China–India–Myanmar</i>
CMREC	: <i>China-Mongolia-Russia Economic Corridor</i>
CICPEC	: <i>China-Indochina Peninsula Economic Corridor</i>
MIC 2025	: <i>Made in China 2025</i>

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politik luar negeri suatu negara menjadi salah satu aspek penting dalam hubungan internasional. Tujuan politik suatu negara menjadi dasar penting dalam melihat kebijakan luar negeri suatu negara. Negara – negara di dunia memiliki tujuan politik yang berbeda – beda. Negara Tiongkok menjadi salah satu negara yang menarik untuk dikaji terkait salah satu kebijakan luar negerinya. Salah satu kebijakan luar negeri yang menjadi fokus Tiongkok saat ini adalah BRI dan *Digital Silk Road/ DSR*. Penelitian ini akan berfokus dalam meneliti program *Digital Silk Road* sebagai media *digital diplomacy* Tiongkok untuk optimalisasi *Belt and Road Initiative*.

Pertama – tama, terkait politik luar negeri yang mendasari kemunculan BRI dan *Digital Silk Road*. BRI dan *Digital Silk Road* menjadi kebijakan luar negeri yang mencerminkan politik luar negeri Tiongkok. Politik luar negeri tersebut tertuang dalam *Grand Strategy* Tiongkok. Politik luar negeri Tiongkok saat ini menekankan upaya kepemimpinan Tiongkok dalam mendominasi politik pemerintahan global (LY, 2020). BRI sebagai kebijakan luar negeri yang penting di bawah Presiden Xi Jinping. BRI merepresentasikan posisi Tiongkok dalam politik global, serta membuat Tiongkok mampu mencapai kekuatan yang di cita – citakannya.

Lalu, terkait kebijakan luar negeri Tiongkok yaitu BRI. *Belt and Road Initiatives* (BRI) diluncurkan pada tahun 2013 yang dianggap sebagai *project of century* oleh Presiden Xi Jinping. BRI ini didasarkan atas jalur sutra kuno, yang mulai dikenal pada masa Dinasti Han pada tahun 130 sebelum masehi hingga 1453 setelah masehi. Sesuai dengan namanya jalur sutra kuno merupakan jalur perdagangan yang menghubungkan negara – negara belahan timur dan barat. Jalur sutra kuno juga menyebabkan terjadinya interaksi ekonomi, budaya, politik, dan agama.

Belt and Road Initiative (BRI) sering disebut sebagai *the new silk road* oleh Tiongkok (Chatzky & McBride, 2020). BRI sebelumnya disebut sebagai OBOR (*One Belt, One Road*) namun diganti menjadi BRI (*Belt and Road Initiative*) pada 2013. Perubahan nama ini dikarenakan pengertian “*belt*” dan “*road*” sangat luas dan bervariasi sehingga tidak tepat dikatakan sebagai “*one*”. Proyek *Belt and Road Initiative* ditujukan untuk mendorong pembangunan, investasi, integrasi ekonomi, serta meningkatkan hubungan dengan negara yang tergabung dalam BRI. BRI diwujudkan melalui pembangunan infrastruktur seperti rel kereta, jalan tol, pipa gas, pelabuhan dll.

Terkait jumlah negara yang telah menandatangani kerja sama dalam BRI (Ibold, 2018) seperti yang diberitakan oleh Xinhua, lembaga berita milik Tiongkok, menyebutkan bahwa sekitar 123 negara – negara Asia, Afrika, Amerika Latin, Eropa serta beberapa negara pasifik selatan dan sekitar 29 organisasi internasional. BRI memiliki 6 koridor ekonomi yaitu (Gill, Lall, & Lebrand, 2019): *The New Eurasian Land Bridge*, Koridor Tiongkok-Asia Tengah-Asia Barat, Koridor Tiongkok-Pakistan, Koridor Bangladesh-Tiongkok-India-Myanmar, Koridor Tiongkok-Mongolia-Rusia, Koridor Semenanjung Tiongkok-Indocina. Forum pertama dari BRI dilaksanakan pada 14 dan 15 Mei 2017 yang dihadiri oleh perwakilan sekitar 130 negara dan 70 organisasi internasional dan untuk forum kedua dilaksanakan pada 25 – 27 April 2019.

Upaya Tiongkok dalam memunculkan kembali *silk road* dengan *tagline Belt and Road Initiative* tentu mengejutkan berbagai pihak, mengingat sumberdaya, anggaran serta *scope* yang luas dan besar. Sehingga membuat *Belt and Road Initiative* Tiongkok menjadi topik yang banyak dibahas oleh akademisi berbagai studi keilmuan begitu pula studi hubungan internasional. Terlebih ketika pada 2019 lalu *Digital Silk Road* diluncurkan sebagai bagian dari BRI. Sehingga, *Digital Silk Road* menjadi salah satu topik pembahasan yang menarik untuk dikaji, guna mendorong pemahaman lebih dalam tentang *Belt and Road Initiatives*.

Program *Digital Silk Road* diumumkan bersamaan dengan diadakannya BRI Forum kedua pada 25–27 April 2019 (Rolland, 2019:4). Penyampaian tentang *Digital Silk Road* khususnya pada *Belt and Road CEO Conference* yang

mengundang perwakilan perusahaan *global fortune 500*, dengan tujuan mendorong konektivitas. Awalnya konsep *Digital Silk Road* muncul dengan nama *Information Silk Road* pada 2015. Hal tersebut ditandai dengan sebuah laporan/ *white paper* yang dikeluarkan oleh Komisi Pembangunan dan Reformasi Nasional, Kementerian Luar Negeri, dan Kementerian Perdagangan Tiongkok.

Walaupun *Information Silk Road* pada akhirnya berubah menjadi *Digital Silk Road*, hingga saat ini. Tujuan dari *Digital Silk Road* (Cheney, 2019) adalah memperkuat infrastruktur internet dan memperdalam kerja sama ruang angkasa. Sebelum itu, penulis harus memahami bagaimana perkembangan teknologi Tiongkok. Hal ini ditujukan untuk lebih mendalami secara fundamental tentang aspek teknologi Tiongkok yang menjadi pembahasan dalam *Digital Silk Road*. Penelitian ini akan melihat kepada laporan garis besar rencana nasional pengembangan ilmiah dan teknologi jangka menengah dan panjang pemerintah Tiongkok untuk tahun 2006-2020 yang dikeluarkan oleh Majelis Nasional Tiongkok pada 9 Februari 2006. Kebijakan ini dapat dikatakan sebagai *milestone/ tonggak sejarah* dari meningkatnya teknologi Tiongkok. Upaya tersebut sekaligus mengubah peran Tiongkok dari “*world’s factory*”¹ menjadi negara dengan kemampuan manufaktur untuk menghasilkan produk dan layanan bernilai lebih tinggi.

Berdasarkan laporan garis besar rencana nasional pengembangan ilmiah dan teknologi jangka menengah dan panjang pemerintah Tiongkok. Tiongkok memahami bahwa hanya menerima teknologi dan tidak berfokus pada meneliti, menganalisis serta mencoba mengembangkan teknologi akan membuat mereka merugi. Kerugian tersebut berupa melemahnya kemampuan penelitian, pengembangan independen dan memperlebar kesenjangan dengan negara – negara yang memiliki teknologi tinggi lainnya. Tiongkok juga memahami bahwa teknologi di bidang – bidang utama yang penting bagi kehidupan ekonomi nasional dan

¹ Tiongkok sebagai *world’s Factory* dapat dipahami sebagai ekosistem bisnis yang kuat, kurangnya kepatuhan terhadap peraturan, pajak dan bea yang rendah, dan praktik mata uang yang kompetitif (Prableen, 2020)

keamanan nasional, khususnya inti dan mekanisme teknologi tersebut, tidak dapat dibeli.

Laporan tersebut menekankan jika Tiongkok ingin mengambil inisiatif dalam persaingan internasional yang sengit. Tiongkok perlu meningkatkan kemampuan inovasi independennya. Menguasai sejumlah teknologi inti di beberapa bidang penting. Memiliki kelompok akademisi dan praktisi teknologi. Serta membuat grup perusahaan dengan daya saing internasional. (Long-term Scientific and Technological Development Plan, 2006)

Kenyataannya, perkembangan teknologi yang pesat oleh Tiongkok memang menjadi faktor penting dalam mendukung operasional dari *Digital Silk Road*. Pengembangan teknologi tersebut bahkan memunculkan upaya – upaya nyata sebelum kemunculan dari *Digital Silk Road*. Kemudian pada saat *Digital Silk Road* diluncurkan, Tiongkok telah siap untuk merealisasikan serta menggunakannya sebagai bagian dari *digital diplomacy* dengan negara – negara lain. Khususnya negara yang tergabung dalam *Belt and Road Initiative*.

Beberapa perkembangan *Digital Silk Road*, ada *Chinese Academy of Sciences* pada 2016 yang membangun lembaga penelitian berlokasi di Hainan and Xinjiang. Lembaga tersebut difokuskan dalam meneliti teknologi *remote sensing* luar angkasa yang ditujukan untuk beberapa program di BRI. contoh lain program *Digital Silk Road* adalah 35 sistem satelit BeiDou-3 yang ditujukan sebagai alternatif dari sistem GPS yang dimiliki oleh Amerika Serikat. Lalu kabel bawah laut *Pakistan East Africa Cable Express* yang menghubungkan Pakistan dan negara negara Afrika. Selain itu perusahaan perusahaan Tiongkok juga berinvestasi dalam sisi *e-commerce*² di berbagai negara. Lalu, ambisi Tiongkok untuk mengembangkan teknologi 5G oleh Huawei yang menjadi salah satu faktor perang dagang Tiongkok-AS (Hao, China's Digital Silk Road: A Game Changer for Asian Economies, 2019).

Perkembangan teknologi tersebut tidak lepas dari dukungan non-state actor di Tiongkok, khususnya perusahaan teknologi atau perusahaan multinasional

² Perdagangan elektronik atau e-commerce adalah sebuah model bisnis yang berfokus pada perdagangan yang dilakukan oleh perusahaan atau individu melalui internet (Bloomenthal, 2019)

lainnya. Seperti Tencent, ZTE, Huawei, Alibaba yang juga turut berperan untuk merealisasikan berbagai program dalam *Digital Silk Road*. Mereka bergerak sesuai dengan spesialisasi masing – masing perusahaan. Tencent dan Alibaba lebih berfokus kepada investasi dan pengembangan *e-commerce* khususnya pada negara – negara yang terlibat dalam BRI. ZTE dan Huawei dalam hal pengembangan jaringan internet super cepat 5G.

Peran *non state actor* signifikan dalam realisasi program *Digital Silk Road*, namun perlu ditekankan bahwa peran negara sebagai aktor dalam hubungan internasional juga penting dalam menentukan hubungan dengan negara – negara lain. Tiongkok dalam hal ini juga meyakini pentingnya potensi yang dimiliki oleh *non state actor* sehingga Tiongkok berusaha membentuk kondisi – kondisi yang sesuai untuk mendukung *non state actor* sekaligus dalam mengembangkan *Digital Silk Road* kedepannya.

Dalam memahami fenomena yang terkait dengan BRI dan *Digital Silk Road* maka didapatkan suatu gap yang menarik. BRI dengan segala sumberdaya baik pendanaan, tenaga kerja, teknologi begitu masif dan dalam perkembangannya telah berhasil melakukan perubahan di negara – negara yang terlibat BRI. Perubahan tersebut berupa investasi, pembangunan infrastruktur seperti jalur kereta, pelabuhan. BRI sebenarnya telah cukup untuk dapat membuat Tiongkok mendapat keuntungan, pengaruh serta posisi penting dalam politik dunia. Kemunculan *Digital Silk Road* sebagai *sub-project* dari BRI memunculkan pertanyaan ‘mengapa’ atau ‘apa alasannya’ Tiongkok mengulurkan program tersebut?. Pertanyaan ini membantu untuk memahami fenomena yang menempatkan *Digital Silk Road* sebagai media *digital diplomacy* Tiongkok. *Digital Silk Road* berperan besar dalam optimalisasi program BRI yang telah ada.

Digital Silk Road sebagai sub-program BRI dinilai mampu melengkapi aspek yang sebelumnya tidak ada pada BRI. Aspek tersebut adalah Digital, dengan tujuan agar digitalisasi ini mampu mengoptimalisasi BRI khususnya dalam konektivitas. Penelitian ini menempatkan *Digital Silk Road* sebagai media *digital diplomacy* Tiongkok.

Konsep *digital diplomacy* digunakan karena yang membedakannya dengan diplomasi mainstream adalah pada penggunaannya yang menekankan pada bidang teknologi. Teknologi tersebut berupa internet dan aspek – aspek yang berhubungan dengannya. Lord Palmerston, seorang PM Inggris dan foreign secretary ketika menerima pesan telegram pertama mengatakan, '*My God, this is the end of diplomacy*' (Hocking & Melissen, 2015). Reaksi dari Lord Palmerston tersebut menggambarkan bagaimana teknologi mengubah pendekatan dalam melakukan diplomasi yang ada saat ini.

Beberapa aspek *Digital Silk Road* tersebut diantaranya adalah big Data, artificial intelligence (AI) and the Internet of Things (IoT), e-commerce, e-banking, teknologi 5G, kabel fiber internet internasional. Peneliti menyadari pentingnya menempatkan *Digital Silk Road* sebagai media *digital diplomacy* Tiongkok. *Digital Silk Road* sendiri memang memunculkan potensi dan kelebihan Tiongkok khususnya dalam bidang teknologi. Teknologi merupakan aspek penting dalam dunia modern saat ini. Hal ini menarik aktor hubungan internasional seperti negara, organisasi internasional, *multinational company* dll untuk bergabung. Kondisi ini otomatis berdampak positif bagi BRI sebagai program utama. Sehingga berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka penulis mengangkat judul:

Program *Digital Silk Road* sebagai Media *Digital diplomacy* Tiongkok untuk Optimalisasi *Belt and Road Initiative* (BRI)

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan merupakan salah satu bagian penting dalam menyusun karya ilmiah, baik Ruang lingkup dan batasan penelitian memuat asumsi-asumsi yang digunakan dalam penelitian dan merupakan penegasan dari batasan masalah (UGM, 2016:3). Sehingga mempermudah fokus dalam meneliti masalah yang telah ditentukan. Serta pembahasan dapat tersusun secara sistematis dan terstruktur, dalam ruang lingkup pembahasan dibagi kembali menjadi dua bagian yaitu batasan materi dan batasan waktu.

1.2.1 Batasan Materi

Batasan materi merupakan salah satu bagian dalam ruang lingkup pembahasan yang ditujukan untuk menentukan fokus bahasan dari suatu karya ilmiah serta mempermudah dalam memilah dan mencari data – data pendukung yang tepat. Batasan materi juga mencegah pembahasan yang terlalu menjauh dari topik pembahasan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, dalam penelitian “program *Digital Silk Road* sebagai media *digital diplomacy* Tiongkok untuk optimalisasi *Belt and Road Initiative* (BRI)” akan berfokus pada *Digital Silk Road* sebagai media *digital diplomacy* dapat mengoptimalkan *Belt and Road Initiative*.

1.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu bertujuan untuk dapat memfokuskan rentang waktu yang telah ditetapkan dalam menyelesaikan penelitian ini, mengenai batasan waktu dalam penelitian ini, maka untuk batasan yang paling lama adalah pada data yang diambil dari tahun 2004. Lalu tahun 2006, yang merupakan rencana nasional perkembangan nasional Tiongkok yang di mana merupakan agenda yang direncanakan sebagai dasar pengembangan Tiongkok. Termasuk penempatan sektor teknologi sebagai fokus dari tujuan nasional Tiongkok kedepannya. Lalu, yang menjadi batas akhir adalah pada tahun 2020 yang didasarkan atas data terbaru pengembangan *Digital Silk Road*.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah menentukan bidang penelitian (*problem area*), maka kegiatan berikutnya adalah menemukan permasalahan (*problem finding* atau *problem generation*) berupa rumusan masalah. Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

Apa alasan Tiongkok meluncurkan *Digital Silk Road* sebagai media *Digital diplomacy* untuk optimalisasi *Belt and Road Initiative* (BRI)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis alasan Tiongkok meluncurkan *Digital Silk Road* sebagai media *Digital diplomacy* untuk optimalisasi *Belt and Road Initiative* (BRI)

1.5 Kerangka Konseptual

Langkah penting dalam suatu penelitian adalah dengan menempatkan kerangka teori/ konseptual sebagai pedoman dalam menganalisis dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan konsep diplomasi secara umum dan konsep *digital diplomacy* akan lebih khusus menjelaskan penerapan teknologi dan aspek terkait dalam praktik diplomasi. Khususnya, dalam hal ini adalah program *Digital Silk Road* Tiongkok.

1.5.1 Diplomasi

G.R Berridge dalam bukunya *Diplomacy: Theory and Practice* menjelaskan bahwa diplomasi pada dasarnya merupakan bentuk kegiatan politik, serta melibatkan sumberdaya yang bertujuan untuk mengamankan tujuan luar negeri suatu negara tanpa menggunakan kekerasan atau propaganda (R. Berridge, 2015:1). Diplomasi contohnya seperti negosiasi atau perundingan yang dilakukan oleh perwakilan resmi negara tersebut. Diplomasi juga merupakan upaya negara dalam menjaga hubungan bilateral dan multilateral agar dapat berjalan dengan baik.

Diplomasi dalam studi hubungan internasional menjadikan negara sebagai aktor utama dalam melakukan hubungan dengan negara lain atau *state-state*. Keberadaan negara – negara berdaulat dalam sistem internasional menjadi alasan bagi pentingnya diplomasi (Constantinou, Kerr, & Sharp, 2016:55). Sistem internasional ini dapat dijelaskan dengan hubungan negara – negara yang berdaulat tersebut membentuk tatanan internasional. Tatanan internasional itu kemudian mendorong terjadinya berbagai interaksi antar negara. Interaksi tersebut didasarkan atas kepentingan – kepentingan tertentu negara yang berupa kebijakan luar negeri.

Sebagai instrumen utama kebijakan luar negari, diplomasi disini bertujuan untuk menciptakan peluang bagi negara untuk mengamankan tujuan kebijakan luar negerinya tanpa menggunakan kekerasan atau propaganda. Upaya mencapai hal ini dibangun atas komunikasi antara agen diplomatik dan pejabat lainnya yang dirancang untuk mendorong keberhasilan suatu kebijakan luar negeri (Berridge, 2015:18). Diplomasi dalam tatanan internasional tidak lepas dari aturan – aturan atau norma yang mengatur bagaimana diplomasi itu terjadi, salah satu contohnya adalah *Vienna Convention on Diplomatic Relations* (Vienna Convention on

Diplomatic Relations, 1961). Konvensi ini menjelaskan tentang hak istimewa misi diplomatik, termasuk dalam hal imunitas.

Penulis menggunakan konsep diplomasi untuk menjelaskan Negara Tiongkok sebagai aktor utama dalam melakukan upaya – upaya diplomatik, sedangkan aktor *non-state* seperti perusahaan multinasional sebagai pihak pendukung kebijakan luar negeri Tiongkok yaitu BRI serta *Digital Silk Road*. Peran aktor *non-state* tersebut dan hubungannya dengan negara dapat dijelaskan dengan pendekatan diplomasi *multitrack*. Pendekatan ini menjelaskan tentang aktor – aktor *non-state* yang berpengaruh serta saling memengaruhi dalam proses diplomasi. *Multitrack diplomacy* menempatkan aktor – aktor hubungan internasional tersebut dalam *track* atau jalur yang disesuaikan dari fungsi dan bidang mereka. Selain aktor *state*, *Digital Silk Road* sendiri didominasi oleh *multinational corporation/ MNC* sebagai aktor *non-state*.

Pendekatan *multitrack diplomacy* tetap menempatkan negara sebagai aktor utama atau *track* satu yang melaksanakan diplomasi tradisional antar negara. Tiongkok sebagai *state* melibatkan aktor *non-state* seperti MNC dalam kebijakan luar negerinya, yaitu BRI sebagai program utama dan *Digital Silk Road* sebagai sub-programnya. BRI dan *Digital Silk Road* berlaku sebagai sistem dan aturan bagi aktor *state* maupun *non-state* dalam menjalankan aktivitas hubungan internasionalnya, khususnya dengan negara sesama anggota BRI.

Konsep diplomasi digunakan dalam menjelaskan program *Digital Silk Road* sebagai media *digital diplomacy* Tiongkok untuk optimalisasi *Belt and Road Initiative* (BRI). Khususnya, upaya Tiongkok dalam urusan diplomatik yang berhubungan dengan program BRI serta *Digital Silk Road* sebagai *sub- project* baru dari BRI. Selanjutnya, terkait *Digital Silk Road* serta bagaimana Tiongkok menggunakan teknologinya untuk upaya diplomasi akan dijelaskan secara khusus menggunakan konsep *digital diplomacy*.

1.5.2 Digital Diplomacy

Sejarah panjang dari diplomasi membentuk pemahaman yang berbeda – berbeda disetiap perkembangannya, begitupula ketika membahas terkait diplomasi modern abad ke 21. Maka *digital diplomacy* menjadi salah satu fokus diplomasi

saat ini. Corneliu Bjola dan Marcus Holmes dalam buku *Digital Diplomacy: Theory and Practice*, menjelaskan definisi *digital diplomacy* sebagai penggunaan internet dan ICT untuk menjalankan tujuan – tujuan diplomatik (Henson, 2010) atau menyelesaikan masalah luar negeri (Foreign Commonwealth Office, 2012). Pada buku yang sama, Marcus Holmes mendefinisikan *digital diplomacy* sebagai strategi mengelola perubahan melalui alat alat digital dan kolaborasi virtual (Bjola & Holmes, 2015: 35).

Secara bahasa, *Digital diplomacy* sebenarnya sering digunakan secara bergantian dengan *e-diplomacy*, walau secara penggunaan hampir sama namun yang membedakan adalah makna yang di mana digital merujuk kepada angka ‘satu’ dan ‘nol’ sebagai kode penyusun internet sehingga populer sebagai linguistik pengganti makna dari internet itu sendiri, sedangkan penggunaan *e-* atau elektronik dalam *e-diplomacy* dianggap memiliki penjelasan dan penjabaran yang lebih luas terhadap penggunaan ICT dalam diplomasi (DiploFoundation, n.d.). Penelitian ini menggunakan kata digital daripada *e-*. Penggunaan digital dikarenakan dapat menjelaskan bentuk diplomasi baru berbasis internet sehingga tidak terbatas pada bentuk media komunikasi elektronik lainnya (Bjola & Holmes, 2015:31).

Perkembangan pesat ICT memiliki dampak yang besar kepada diplomasi kontemporer. Perkembangan ICT kemudian memengaruhi diplomasi dalam beradaptasi kepada kebutuhan masyarakat internasional. ICT berkembang menjadi alat yang sangat diperlukan untuk memberikan layanan pemerintah secara terbuka, transparan dan dapat diawasi publik (Al-Muftah, Weerakkody, Rana, Sivarajah, & Irani, 2018). ICT dapat mengurangi kompleksitas dan meningkatkan efektivitas operasional diplomatik. Konsep *digital diplomacy* ditujukan untuk menjelaskan program *Digital Silk Road*, dengan menempatkan *Digital Silk Road* sebagai kebijakan luar negeri Tiongkok. Konsep *digital diplomacy* digunakan untuk menyesuaikan diplomasi sebagai instrumen utama kebijakan luar negeri. Penyesuaian ditujukan untuk dapat memahami aspek – aspek teknologi yang terkandung dalam *Digital Silk Road*.

Menempatkan *Digital Silk Road* sebagai sub-program BRI khususnya negara – negara yang terlibat di dalamnya juga akan berdampak positif bagi

program BRI, karena negara – negara yang terlibat di dalamnya banyak merupakan negara berkembang. Negara berkembang sendiri cenderung kesulitan dalam mengembangkan atau menerapkan ICT dengan sumberdayanya sendiri. Khususnya dalam pembiayaan, penyediaan perangkat keras dan perangkat lunak serta perlunya pembaruan sistem tersebut. Sehingga Tiongkok yang telah memiliki baik kekuatan ekonomi yang dilihat dari investasi yang diberikan pada BRI serta penguasaan teknologi Tiongkok yang tinggi menjadikan program *Digital Silk Road* tepat jika diterapkan untuk optimalisasi *Belt and Road Initiative*.

1.6 Argumen Utama

Digital Silk Road menjadi program yang berpusat kepada upaya Tiongkok dalam optimalisasi program BRI. *Digital Silk Road* kemudian dapat dibentuk sebagai media *digital diplomacy* Tiongkok dengan tujuan meningkatkan sektor teknologi serta mengatasi batas – batas negara BRI. Maka, argumen utama penulis adalah menempatkan *Digital Silk Road* sebagai media *digital diplomacy* Tiongkok guna meningkatkan konektivitas dalam *Belt and Road Initiative*. Argumen ini diteliti dengan menggunakan konsep diplomasi dan *digital diplomacy*.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian penting dalam penelitian yang terdiri dari langkah – langkah peneliti dalam menentukan sumber data, mencari informasi yang dapat mendukung penelitian, yang dibagi menjadi tiga jenis penelitian, yaitu: penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif dan *mix method*.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses penting dalam suatu penelitian. Setiap prosesnya berbeda tergantung dari metode penelitian yang digunakan, dalam pengumpulan data terdapat dua jenis data: data primer/langsung serta data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di mana berupa studi literature atau studi kepustakaan (*library research*). Data sekunder disini didapat dari pengamatan yang dilakukan oleh orang lain/ bukan data yang didapat langsung, lalu karena menggunakan studi kepustakaan maka data didapatkan dari sebagai berikut:

1. Perpustakaan Pusat Universitas Jember

2. Buku
3. E-book (electronic book)
4. Artikel
5. jurnal ilmiah
6. *Report/* laporan
7. Media Internet

1.7.2 Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan teknik analisis data deskriptif- kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan data untuk memahami suatu fenomena yang di mana data diproses dan disampaikan secara deskriptif yang berupa menjelaskan, menyampaikan dan menggambarkan data yang didapat dari proses interpretatif oleh peneliti (Hancock, K, & E, 2007: 21).

1.8 Sistematika Penulisan

Susunan penulisan yang digunakan penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 BAB, yaitu:

BAB 1. Pendahuluan

Bab satu merupakan pendahuluan yang meliputi pembahasan latar belakang, ruang lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka konseptual, argumen utama, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB 2. Jalur Sutra Kuno, Politik Luar Negeri Tiongkok dan *Belt and Road Initiative* (BRI)

Bab ini ditujukan untuk memahami kemunculan *Belt and Road Initiative* (BRI) dengan melihat pada sejarah jalur sutra, kemudian penjelasan atas *grand strategy* serta politik luar negeri Tiongkok, lalu *Belt and Road Initiative* (BRI) yang meliputi investasi, pembangunan infrastruktur serta kelompok negara yang terlibat di dalamnya, serta potensi teknologi Tiongkok

BAB 3. *Digital diplomacy* dan Program *Digital Silk Road*

Dalam bab ini, penulis akan berfokus dalam membahas pendekatan *digital diplomacy* serta pemaparan program yang dilakukan Tiongkok untuk menjalankan

program *Digital Silk Road*

BAB 4. *Digital Silk Road* sebagai Media *Digital diplomacy* Tiongkok dalam Meningkatkan Konektivitas *Belt and Road Initiative (BRI)*

Bab ini merupakan pembahasan dari rumusan masalah penelitian ini yaitu dalam memahami alasan Tiongkok dalam menggunakan *Digital Silk Road* sebagai media *digital diplomacy* untuk optimalisasi *Belt and Road Initiative (BRI)*, implementasi dari program *Digital Silk Road*. Serta, menjelaskan dampak program *Digital Silk Road* bagi *Belt and Road Initiative (BRI)* Tiongkok.

BAB 5. Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan atas jawaban penulis dari permasalahan yang telah dianalisis dari bab – bab sebelumnya.

BAB 2. JALUR SUTRA KUNO DAN *BELT AND ROAD INITIATIVE* (BRI)

2.1 Sejarah Jalur Sutra Kuno

Pertama, penting untuk mengetahui jalur sutra kuno sebagai pengantar penelitian ini. Jalur sutra kuno mulai dikenal pada masa Dinasti Han pada tahun 130 sebelum masehi hingga 1453 setelah masehi. Penggunaan istilah *silk road* mengacu pada ditemukannya kain sutra di Tiongkok yang kemudian disebarluaskan keseluruh *silk road* atau jalur sutra oleh pedagang – pedagang dari asia dan mediterania. Kemudian, *silk road* berkembang dan membentuk jaringan perdagangan antara negara – negara yang melintasi *silk road* tersebut.

Barang – barang yang dipedagangkan di *silk road* pun bervariasi. Contoh barang – barang yang diperdagangkan kala itu dari barat ke timur berupa kuda, peralatan berkuda, kulit hewan, madu, buah – buahan, peralatan kaca dll. Barang – barang yang dibawa dari timur ke barat berupa kain sutra, teh, pewarna, tembikar keramik dll (Mark, 2018). Selain menjadi media perdagangan, *silk road* juga mendorong penyebaran agama, ras atau ideologi.

2.1.1 Memahami Jalur Sutra Kuno

Jalur Sutra Kuno merupakan salah satu fenomena sejarah yang secara signifikan memengaruhi perkembangan dunia. Pengaruh luas Jalur Sutra Kuno juga dikarenakan cangkupan serta pihak yang terlibat begitu besar dan masif. Pihak yang terlibat awalnya para pedagang yang menghabiskan waktunya untuk berpindah pindah dan menjual barangnya di daerah yang mereka singgahi. Disisi lain, perpindahan budaya, agama antar daerah yang terlibat juga terjadi pada Jalur Sutra Kuno. Selanjutnya, untuk menjelaskan Jalur Sutra Kuno, penulis menjelaskan secara umum serta mencoba mengkaitkan Jalur Sutra Kuno melalui prespektif Tiongkok.

Jalur Sutra Kuno atau “*silk road*” lebih sering dipakai untuk menyebut Jalur Sutra Kuno. Walaupun, sebenarnya dikalangan sejarawan istilah “*silk routes*” lebih diterima. Perbedaan dalam penyebutan ini dikarenakan, istilah *silk routes* menggambarkan lebih detail bahwa Jalur Sutra Kuno terdiri dari banyak rute – rute

yang berbeda. Atas dasar tersebut, Jalur Sutra Kuno terbentuk sebagai suatu jaringan didominasi oleh perdagangan yang menghubungkan daerah di Asia hingga Eropa, dari Timur hingga Barat, jalur darat dan juga laut atau maritime. Perdagangan di Jalur Sutra Kuno merupakan awal dari penyebaran aspek – aspek lain. Seperti budaya, agama dst dalam daerah yang dilewati oleh Jalur Sutra Kuno

Nama Jalur Sutra berasal dari Ferdinand von Richthofen, seorang ahli geografi dan penjelajah dari Jerman. Pada tahun 1877 CE Ferdinand von Richthoven memberi nama berupa '*Seidenstrassen*' (*silk routes*) atau '*Seidenstrasse*' (*silk road*). Selain Ferdinand von Richthofen, Penjelajah Marco Polo juga berpengaruh dalam menggambarkan suasana di Jalur Sutra Kuno melalui kisahnya. Marco Polo (1254-1324) dapat dikatakan sebagai orang barat paling terkenal yang berkelana ke Jalur Sutra Kuno. Dia menghabiskan waktu selama 24 tahun dalam menjelajahi Jalur Sutra Kuno (Mark, Silk Road, 2018).

Awal mula dari perjalanan Marco Polo dalam Jalur Sutra Kuno terjadi dikarenakan ayah dan pamannya sebelumnya telah mengunjungi Tiongkok pada masa pemerintahan Kublai Khan. Tepatnya ketika terjadi perang antara Barka dan Hulagu yang merupakan dua pemimpin Mongol pada saat itu. Terjadinya perang tersebut membuat ayah dan paman dari Marco Polo atau Polo bersaudara memilih untuk mencari jalan memutar saat akan menuju Surai. Keduanya kemudian bertemu dengan utusan VIP Hulagu Khan di barat yang kemudian bersama sama menuju ke Beijing. Beijing pada saat itu merupakan ibukota pusat kekuasaan Kublai Khan. Setelah itu, mereka mendapatkan *golden tablet* yang menunjukkan tanda tamu kehormatan dari Kublai Khan. *golden tablet* diberikan kepada Polo bersaudara setelah Kublai Khan mengirim mereka untuk menemui *Pope* Clement IV. Marco Polo sendiri lahir pada 1254, terkait lokasi Marco Polo lahir tidak pasti, antara di Curzola atau Venice. Hingga pada tahun 1271, Marco Polo yang berusia 17 tahun beserta ayah dan pamannya kembali ke Cathay atau Tiongkok. Hingga berjalannya waktu, Marco Polo menjadi orang kepercayaan dari Kublai Khan hingga 1294 (Foundation, n.d.).

Marco Polo dan von Richthofen turut menyebutkan barang – barang yang diperdagangkan di Jalur Sutra Kuno, Misalnya, dari Barat ke Timur barang-barang tersebut seperti (Mark, Silk Road, 2018):

- Kuda
- Pelana dan Tack Riding
- Grapevine dan anggur
- Anjing dan hewan lain baik yang eksotik maupun domestic
- Bulu dan kulit binatang
- Madu
- Buah-buahan
- Barang pecah belah
- Selimut wol, permadani, karpet
- Tekstil (seperti gorden)
- Emas dan perak
- Unta
- Budak
- Senjata dan baju besi

Sedangkan, barang barang dari Timur ke Barat seperti:

- Sutra
- teh
- Pewarna
- Batu berharga
- Peralatan dari Tiongkok (piring, mangkuk, gelas, vas)
- Porselen
- Rempah-rempah (seperti kayu manis dan jahe)
- Artefak perunggu dan emas
- Obat
- Parfum
- Gading
- Nasi

- Kertas
- Bubuk mesiu

Apabila melihat awal sejarah jalur sutra, maka perkembangan yang terjadi di Eurasia merupakan salah satu *milestone*. Perkembangan tersebut dapat dilihat ketika Bangsa Eurasia terpecah menjadi masyarakat yang menetap dan mereka yang nomaden. Terpecahnya Bangsa Eurasia ini juga dikarenakan perkembangan yang signifikan dalam pola kehidupan masyarakatnya, perkembangan teknologi serta penyesuaian terhadap lingkungannya. Bagi mereka yang tinggal di daerah selatan yang subur, mereka akan berfokus dalam bertanam. Namun mereka yang tinggal di padang rumput atau *steppe*, akan nomaden dan berternak.

Hubungan yang buruk terjadi pada mereka yang tinggal di selatan dan bertani dengan yang di padang rumput dan nomaden. Hal ini terjadi karena pergesekan wilayah yang terjadi antara keduanya. Seiring dengan berkembangnya waktu, sekitar 600 SM masyarakat nomaden telah mengembangkan kemampuan berkudanya. Berikut beserta kemampuan mereka dalam menggunakan kuda dalam peperangan. Peningkatan kemampuan berkuda oleh para nomaden inilah yang mempertemukan “barat” dan “timur”

Wilayah Tiongkok juga mengalami pemisahan antara masyarakat nomaden dan bertani. Terbagi menjadi 7 *states* agrikultur yang saling memperebutkan kekuasaan di Tiongkok bagian timur. Serta 3 States di bagian utara, seperti Yan, Qin dan Zhao yang sering berkonfrontasi dengan para pasukan masyarakat nomaden (Liu, 2010). Namun, konfrontasi ini kemudian berubah menjadi kerja sama antar kerajaan di Tiongkok dengan para masyarakat nomaden. Kerja sama ini dalam terjadi dalam banyak hal, namun yang paling menonjol adalah dalam kuda dan sutra.

Kerja sama ini terjadi ketika Raja Wuling dari Zhao mulai menggunakan strategi perang masyarakat nomaden. Kemudian, hal itu semakin meluas dan juga dilakukan oleh kerajaan yang lain. Seiring dengan waktu, para kerajaan agrikultur tersebut semakin membutuhkan barang – barang dari para masyarakat nomaden. Kerajaan agrikultur tersebut membutuhkan kuda dari masyarakat nomaden. Kebutuhan akan kuda ini didasari atas pembentukan pasukan berkuda oleh kerajaan

agrikultur. Disisi lain, hanya masyarakat nomaden yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk merawat serta melatih kuda yang tangguh.

Masyarakat nomaden ini kemudian bersatu dan membentuk kerajaan atau federasi sendiri. Misalnya Yuezhi dan Xiongnu, yang juga menjalin hubungan dengan kerajaan agrikultur tersebut. Hubungan antara kelompok nomaden dan kerajaan agrikultur juga melibatkan giok, emas dan tembaga juga menjadi alat pembayaran. Kemudian, kerajaan Qin menjadi dinasti pertama Tiongkok setelah menaklukan 7 kerajaan lainnya, dengan kaisar pertamanya adalah Shihuangdi. Barulah setelah Tiongkok bersatu di bawah kepemimpinan Shihuangdi, dia kemudian mulai menggunakan kain sutra sebagai bagian dari komoditas dagang (Liu, 2010). Awalnya dia menggunakan kain sutra sebagai pembayaran atas kuda yang didapat dari masyarakat nomaden. Hingga kemudian, para petinggi kelompok nomaden begitu memandang kain sutra sebagai sesuatu yang mewah sehingga meningkatkan permintaan akan kain sutra.

Setelah Dinasti Qin digantikan oleh Dinasti Han, Kain sutra mulai menyebar ke barat, dari India dan Parthia hingga menjangkau wilayah Roma. setelah salah satu perwakilan diplomatik yang bernama Zhang Qian ditugaskan untuk menemui kelompok nomaden Yuezhi. Namun, dia gagal karena ditangkap oleh Xiongnu hingga dia kembali ke Tiongkok. Namun dalam perjalanan Zhang Qian ke barat, dia menemukan beberapa hal. Yaitu, dia menemukan kuda yang lebih besar dari yang ada di Tiongkok tepatnya didaerah Lembah Fergana³ sehingga kemudian diberi nama kuda Fergana. Zhang Qian juga sempat bertemu dengan sisa *Hellenist culture* yang merupakan peninggalan Alexander the Great di Asia Tengah. Terakhir, Zhang Qian juga menemukan bahwa di barat banyak yang tertarik terhadap kain sutra (Pérez, 2017). Kain sutra juga dapat menjangkau Roma atas terciptanya jalur perdagangan yang semakin berkembang setelah hubungan

³ Lembah Fergana merupakan lembah yang membentang di sepanjang Uzbekistan timur, sebagian Tajikistan dan Kirgistan. Lembah yang berbentuk segitiga ini memiliki luas 8.500 mil persegi (22.000 km persegi) dengan berbatasan di barat laut oleh pegunungan Chatkal dan Kurama, di timur laut oleh Pegunungan Fergana, dan di selatan oleh rentang Alay dan Turkistan, yang naik hingga lebih dari 16.500 kaki (5.000 m). Di barat terhubung dengan stepa Mirzashöl (Myrzashöl) di dekat Khujand Gates. Diakses dari <https://www.britannica.com/place/Fergana-Valley> pada 22 Mei 2020

kelompok nomaden di wilayah Eurasia seperti Xiongnu dengan Dinasti di Tiongkok (Church, 2018:7). Kain sutra juga dianggap sebagai bahan yang mewah di Roma yang turut mengganggu perekonomian Roma karena permintaan kain sutra yang begitu besar. Kain sutra disini menjadi kunci dari perkembangan yang lebih luas, serta diversifikasi produk yang begitu beragam dalam jalur sutra yang terus berkembang.

2.1.2 Sejarah Kemunculan Sutra

Diantara barang – barang di atas yang diperdagangkan, *silk* atau sutra merupakan salah satu komoditas penting. Sutra juga menjadi salah satu barang pertama yang diperdagangkan di Jalur Sutra Kuno. Oleh karena itu, memahami sejarah sutra menjadi penting. Budidaya ulat sutra di Tiongkok memiliki sejarah yang panjang, sekitar 3630 SM. Sutra ditemukan di Provinsi Henan Tiongkok, yang merupakan tempat awal mula peradaban Tiongkok. Awal kemunculan kain sutra juga tidak dapat dilepaskan dari sejarah Hsi-Ling-Shih. Hsi-Ling-Shih dipercaya sebagai penemu metode pembuatan kain sutra. Dia sendiri merupakan istri dari *Yellow Emperor* yang memerintah Tiongkok pada tahun 3000 SM.

Awalnya, aturan penggunaan pakaian kain sutra sangat ketat dan dibatasi. Mereka yang menggunakan kain sutra merupakan para kaisar, ratu, anggota keluarga kerajaan, dan orang terhormat kerajaan. walaupun, setelah berjalannya waktu pembuatan kain sutra menjadi semakin masif dan luas. Kondisi ini membuat aturan yang membatasi penggunaan kain sutra lama kelamaan memudar. Kain sutra kemudian semakin tumbuh menjadi industry besar di Tiongkok. Hal ini didukung oleh diversifikasi penggunaan kain sutra selain hanya sebagai pakaian. Sutra sendiri juga digunakan sebagai benang memancing, senar alat musik. Sutra juga menjadi mata uang selama pemerintahan Dinasti Han. Misalnya sebagai alat pembayaran pajak oleh rakyat Tiongkok, namun sebaliknya pemerintah Tiongkok juga membayar para pekerja sipil dengan sutra (Silk, n.d.).

2.1.3 Jaman Keemasan Jalur Sutra

Selama era jalur sutra, dapat dipahami bahwa kerajaan – kerajaan berpengaruh dalam mengontrol pasar dan persebaran barang. Kerajaan – kerajaan tersebut adalah Han di Tiongkok, Kushan/ Bactrian yang dibentuk oleh Yuezhi,

Parthian oleh Iran Kuno, dan Roman di Roma. Namun ketika salah satu dari kerajaan tersebut jatuh, yaitu Kerajaan Kushan. Tidak ada otoritas kuat yang mengatur keluar masuk nya barang di wilayah bekas Kerajaan Kushan. Akan tetapi, karena adanya institusi agama, komunitas lokal dan organisasi pedagang yang membentuk jaringan perdagangan yang otonom. Maka, perdagangan di jalur sutra tetap berjalan dengan baik.

Sehingga proses perdagangan barang dan pertukaran budaya di jalur sutra mencapai puncak keemasan dan kematangannya saat kerajaan – kerajaan yang mengendalikan jalur sutra jatuh. Walaupun kerajaan yang jatuh tersebut digantikan oleh kerajaan yang muncul setelahnya, hal itu tidak mengubah kondisi jalur sutra yang semakin pesat dan berkembang (Liu, 2010). Tiongkok misalnya setelah kejatuhan Dinasti Han, kemudian muncul Dinasti Tang pada 618 – 907 dengan ibukotanya Chang'an yang sekarang bernama Xi'an. Bersamaan dengan puncak keemasan jalur sutra kuno, Dinasti Tang juga dinilai sebagai jaman keemasan di sejarah Tiongkok. Baik jaman keemasan Tiongkok dan jalur sutra, dinilai saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Hal tersebut didasari atas beberapa faktor (Guide, n.d.), pertama Dinasti Tang merupakan dinasti terkuat dalam sejarah sehingga ekonomi dapat tumbuh pesat. Kedua, Chang'an menjadi kota metropolis internasional kala itu sehingga banyak pedagang dan perwakilan asing yang menetap disana. Ketiga, Kaisar Tang memperhatikan barat sebagai wilayah yang penting. Terakhir, kerajaan disekitar Tiongkok cukup stabil dan menjalin hubungan dengan Dinasti Tang.

2.2 Politik Luar Negeri Tiongkok

Politik luar negeri Tiongkok memiliki sejarah panjang dalam membentuk prilaku Tiongkok dalam kancah internasional. Politik luar negeri Tiongkok tersebut kemudian tercemin dari grand strategy negara tersebut.

2.2.1 China Grand Strategy

Grand strategy merupakan tingkatan tertinggi *statecraft*/ tata negara yang mengatur negara dalam aspek politik, ekonomi, atau sumber kekuatan lainnya untuk menjalankan kepentingan negara tersebut (Hooft, 2017). *Grand strategy*

Tiongkok dapat dilihat dari pasca perang dunia 2 hingga kini yang kemudian dibagi menjadi 4 tahapan. Berikut tahapan – tahapan tersebut (Scobell, et al., 2020:14-19):

China's Grand Strategies Since 1949

Vision	Revolution	Recovery	Building CNP	Rejuvenation
Dates	1949–1977	1978–1989	1990–2003	2004–present
Key threats	Superpower-centric (military and political)	Economic weakness (underdeveloped)	Military and political weakness	Superpower-centric (hard and soft power)
Ways	External: <ul style="list-style-type: none"> • Autarky • Confrontation Internal: <ul style="list-style-type: none"> • Mobilization • Struggle 	<ul style="list-style-type: none"> • Reform and opening • Cooperation • Low profile 	<ul style="list-style-type: none"> • Build hard power • Do something • Internal control 	External: <ul style="list-style-type: none"> • Assertive • High profile Internal: <ul style="list-style-type: none"> • Control • Stability
Means (in rank order)	1. Political 2. Military 3. Economic	1. Economic 2. Political 3. Military	1. Military 2. Economic 3. Political	Hard and soft power resources

Gambar 2. 1 China Grand Strategies

1. 1949–1977: *Revolution*

Grand strategy pertama pada masa ini adalah mengimplementasi sistem sosialis dan berupaya memperbaiki ekonomi serta masyarakat umum. Pelaksanaan *grand strategy* tersebut atas arahan dari pemimpin Tiongkok saat itu, yaitu Mao Zedong. Mao Zedong berupaya membentuk Tiongkok atas dasar nilai sosialis yang dianggapnya ideal. Mao Zedong berupaya melindungi Tiongkok dari musuh asing dan domestik. Upaya Mao Zedong tersebut dijalankan dengan memperkuat militer dan membantu konflik di Korea dan Vietnam. Pada era Mao, Tiongkok menempatkan kekuatan superpower sebagai sumber ancaman negaranya. Tiongkok kemudian pada saat itu (1960an -1970an) menganggap Amerika sebagai ancaman.

Tiongkok juga menganggap Uni Soviet sebagai ancaman saat terjadi konflik antara keduanya pada 1969an hingga 1980an. Mao melakukan mobilisasi massa dalam menjalankan *grand strategy* ini. Kebijakan luar negeri yang cukup banyak dilakukan oleh Tiongkok adalah menekankan cita-cita revolusioner dan solidaritas dengan rezim sosialis dan gerakan pembebasan di berbagai negara – negara berkembang.

2. 1978–1989: *Recovery*

Pada masa ini, khususnya pasca kematian Mao, banyak terjadi pergolakan politik di Tiongkok. Hingga pada saat berkumpul para pemimpin dengan tujuan mereformasi grand strategy Tiongkok. Fokusnya adalah 4 modernisasi yang terdiri dari agrikultur, industri, *science and technology* dan keamanan nasional. Pada masa ini, semboyan yang digunakan adalah *reform and opening*. Pemimpin puncak pada saat itu adalah Deng Xiaoping. Dia menyadari masalah utama Tiongkok saat itu adalah ekonomi dan teknologi yang terbelakang serta pertumbuhan yang lamban. Deng Xiaoping memfokuskan kepada modernisasi ekonomi yang ditujukan untuk meningkatkan pemikiran atas usaha/ bisnis kepada masyarakat Tiongkok, Masyarakat dapat menjalankan keinginan ekonominya masing – masing, serta meningkatnya kebebasan individu. Pada masa ini pula, kemudahan ekonomi juga berupa banyaknya investasi asing dan perdagangan internasional.

3. 1990–2003: *Building Comprehensive National Power*

Pada masa ini, khususnya pada tahun 1989 Protes di Tianmen dan saat terpecahnya soviet, Tiongkok sadar tentang betapa besarnya perlawanan anti komunis yang dilakukan barat. Tiongkok mampu bertahan pada masa ini atas dukungan dari militer sehingga mampu menenangkan gejolak internal negaranya. Atas kondisi ini, Tiongkok memunculkan *grand strategy* baru yang berfokus untuk memperkuat CNP (*Comprehensive National Power*) Tiongkok dalam menghadapi kekuatan asing. Tiongkok perlu untuk tetap terlibat dengan negara – negara untuk memperkuat CNPnya.

Tiongkok menjadi semakin berintegrasi dengan ekonomi global. Tiongkok juga memperkuat *hard power* nya yaitu militer dan ekonomi. Pada masa ini, Tiongkok semakin aktif dalam kancah internasional, khususnya dalam bidang ekonomi. Akan tetapi, Tiongkok tetap mempertahankan *low profile* dan tidak menunjukkan dominasi sebagai pemimpin global.

4. 2004–Hingga kini: *Rejuvenation*

Pada masa ini, Tiongkok menunjukkan ambisi serta ketegasannya. Hu Jintao menjabat sebagai presiden Tiongkok pada 2004. Dia memimpin Tiongkok yang mulai meningkatkan profilnya di panggung internasional. Xi Jinping sebagai

suksesor dari Hu Jintao, membentuk Tiongkok yang lebih kuat dan tegas. Xi Jinping memunculkan semboyan *China dream*. Pada kongres partai komunis ke 19, Xi Jinping menyebutkan “dua tahap rencana pengembangan”. Tahapan tersebut terdiri dari:

- Tahap pertama (2035): Tiongkok menjadi pemimpin dalam global dalam inovasi, memiliki kekuatan dalam *soft power*, dan memiliki *rule of law* yang mapan di negaranya.
- Tahap kedua (2050): Tiongkok akan menjadi “sejahtera, kuat, demokratis, maju secara budaya, rukun dan indah”

2.2.2 Politik Luar Negeri Tiongkok atas BRI

Politik luar negeri Tiongkok mengalami perubahan besar saat Xi Jinping menjadi presiden. Xi Jinping menekankan pada reformasi ekonomi dan politik. Xi Jinping juga dikenal dengan semboyannya yaitu *China Dream*. Semboyan ini dimaknai sebagai upaya mendorong pembaruan hebat atas negara Tiongkok. Xi Jinping menjadi pemimpin yang membawa dampak transformatif dalam keterlibatan Tiongkok dalam dunia internasional. Langkah dari Xi Jinping ini sangat berlawanan dengan Deng Xiaoping. Deng Xiaoping dengan semboyan politik luar negerinya *hide one's capabilities and bide one's time (taoguang yanghui)*. Semboyan ini menempatkan Tiongkok dalam hubungan internasional yang lebih pasif dan berfokus pada pengembangan secara domestik.

Namun, pada oktober 2013 saat forum *peripheral diplomacy*, Xi Jinping menyampaikan terkait kebijakan luar negeri Tiongkok. Dia Tidak mengatakan *taoguang yanghui* melainkan dia menggunakan *fenfa youwei* atau berjuang untuk pencapaian/ proaktif. Terlebih pada November 2013, Xi Jinping membentuk *National Security Committee* (NSC). NSC merupakan badan pusat tingkat atas yang ditujukan untuk perencanaan dan sinkronisasi keamanan serta kebijakan luar negeri. Keberadaan NSC membuat Xi Jinping semakin mudah untuk mengontrol kebijakan dan mengaplikasikan idenya (Liao N.-c. C., 2016).

Pada forum *peripheral diplomacy* tahun 2013, Xi Jinping juga menekan pada peningkatan pengaruh Tiongkok. Xi Jinping menyakinkan negara – negara

bahwa Tiongkok berupaya membentuk “*common development*” dan “*win - win*”. Dia juga mendorong percepatan pembangunan infrastruktur dan interkoneksi untuk menarik negara – negara lain. Tiongkok juga memperlihatkan kekuatan ekonominya dan komitmen untuk mendukung negara – negara lain. *Belt and Road Initiative* kemudian dibentuk dengan mencerminkan kepada sikap politik luar negeri Tiongkok ini.

2.3 Belt and Road Initiative

2.3.1 Gambaran Awal Negara Tiongkok

Tiongkok berkembang menjadi negara yang besar turut dipengaruhi oleh sejarah panjang bangsa tersebut. Terdapat banyak dinasti yang pernah memimpin di Tiongkok, yang diakhiri oleh Dinasti Qing, dengan Raja Puyi sebagai raja terakhir. Setelah itu, muncullah Sun Yat Sen dengan partai nasional nya, yaitu partai Kuomintang. Puncaknya pada 1927-1937, pertentangan pihak komunis dan nasional memunculkan perang sipil. Perang tersebut akhirnya dimenangkan komunis dan membuat pihak nasionalis pindah ke Taiwan.

Partai komunis kala itu dipimpin oleh Mao Zedong dan memberlakukan revolusi budaya. Revolusi budaya bertujuan untuk menerapkan nilai – nilai komunisme dalam masyarakat Tiongkok. Revolusi budaya turut membentengi dari pengaruh kapitalisme barat dan menghapus elemen tradisional dari masyarakat Tiongkok. Momentum kemajuan dari Tiongkok muncul pasca kematian Mao dan digantikan oleh Deng Xiaoping yang di mana terjadi perombakan besar. Misalnya pada bidang ekonomi, yang di mana waupun sektor – sektor vital masih berada di bawah pimpinan negara tetapi sektor – sektor lain banyak yang dibebaskan kepada kehendak rakyatnya dan diprivatisasi.

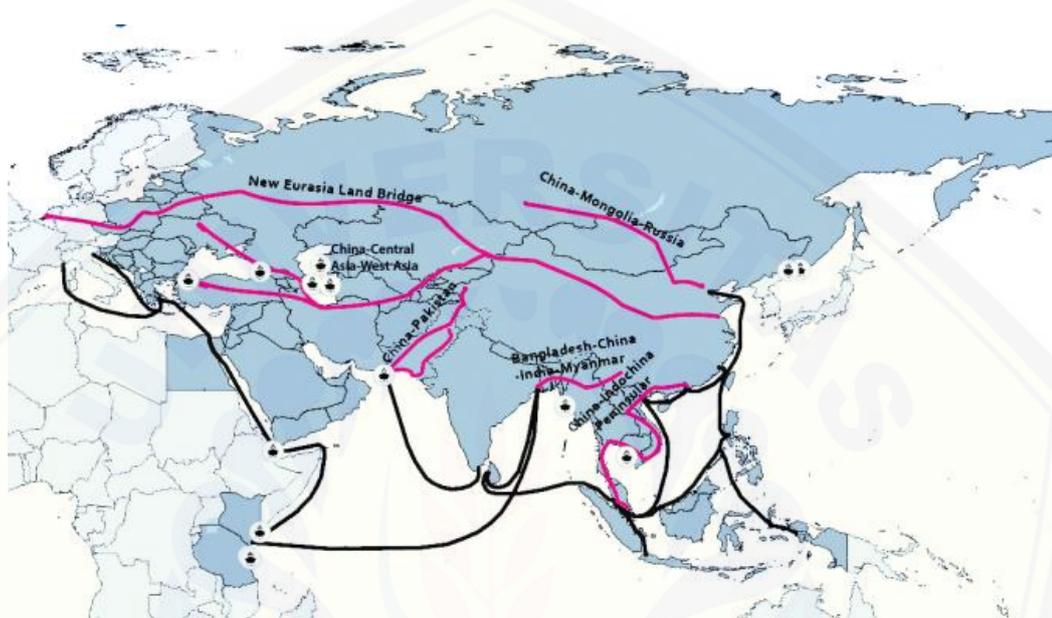
Pada masa Deng Xiaoping, hubungan luar negeri ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari alasan Tiongkok mendapat julukan “negara tirai bambu”. Karena Tiongkok sempat “mengurung diri” pada masa Mao dan membuka diri pada masa Deng Xiaoping. Membuka diri Tiongkok dilihat dari sistem ekonomi yang lebih mapan untuk menghadapi pasar dunia, walau peran negara masih signifikan dalam mengontrol ekonomi. Privatisasi dan kebebasan dalam banyak sektor ekonomi membuat masyarakat Tiongkok berlomba – lomba dalam produksi. Hal ini memicu

Tiongkok mengalami perkembangan ekonomi yang pesat sejak 1980 an hingga saat ini menempatkan ekonomi Tiongkok di nomer dua setelah Amerika Serikat. Begitu pula kemajuan dalam teknologi dan berbagai aspek lain yang membuat Tiongkok mengungguli negara lain. Disisi lain, segala potensi yang dimiliki Tiongkok menciptakan kondisi ‘jenuh’ di Internal Tiongkok itu sendiri. Kondisi ini memerlukan terobosan baru untuk mengalihkan potensi tersebut ke pasar atau wilayah yang baru. Hal inilah yang mendorong dibentuknya *Belt and Road Initiative* sebagai suatu jaringan yang menghubungkan Tiongkok dengan Negara - Negara Asia hingga Eropa.

2.3.2 Kemunculan *Belt and Road Initiative*

Silk road mulai dikenal pada masa Dinasti Han pada tahun 130 sebelum masehi hingga 1453 setelah masehi. Kata *silk road* sendiri, berasal dari ditemukannya kain sutra di Tiongkok yang kemudian semakin disebarluaskan keseluruh *silk road* oleh pedagang – pedagang dari asia dan mediterania, sehingga lama kelamaan tercipta jaringan perdagangan antara negara – negara yang melintasi silk road tersebut. Orang barat membawa barang dari barat ke timur berupa kuda, peralatan berkuda, kulit hewan, madu, buah – buahan, peralatan kaca, dll. Tiongkok membawa barang yang dari timur ke barat berupa kain sutra, teh, pewarna, tembikar keramik dll (Mark, 2018) , selain menjadi media perdagangan, *silk road* juga mendorong penyebaran agama, ras atau ideologi tertentu, misalnya Suku Hui di Tiongkok yang beragama islam berbeda dengan Suku Han yang merupakan suku mayoritas penduduk Tiongkok.

Jumlah negara yang telah menandatangani kerja sama dalam BRI seperti yang diberitakan oleh Xinhua, lembaga berita milik Tiongkok, menyebutkan bahwa sekitar 123 negara – negara Asia, Afrika, Amerika Latin, Eropa serta beberapa negara pasifik selatan dan sekitar 29 organisasi internasional. Sebagai sebuah sistem, BRI memiliki 6 koridor ekonomi. 6 koridor tersebut adalah:



Gambar 2. 2 Peta persebaran 6 koridor Belt and Road Initiatives

1. *The New Eurasian Land Bridge (NELB)*

The New Eurasian Land Bridge merupakan salah satu rute dalam *Belt and Road Initiative*. Rute ini menghubungkan antara Tiongkok dan Eropa, serta terdiri dari serangkaian jalur rel kereta sepanjang 12.000 KM. Awal rute dimulai dari Yiwu di Tiongkok bagian timur dan menuju ke negara – negara Eropa Barat. Daerah di Eropa Barat yang dituju adalah Duisberg, Madrid dan London (Babones, 2017). Walaupun NELB merupakan jalur darat berupa kereta api yang mengangkut kargo. Namun, diperkirakan trafik yang akan melewati jalur ini setara dengan 100 kapal setiap tahunnya. Negara – negara BRI yang dilewati jalur ini adalah (OECD, 2018:12):

- Republik Ceko
- Hungaria
- Slovakia

- Slovenia
- Polandia
- Kazakstan
- Ukraina

2. Koridor Tiongkok-Asia Tengah-Asia Barat

Koridor Tiongkok-Asia Tengah-Asia Barat atau CCWAEC merupakan koridor ekonomi yang menghubungkan Tiongkok dan Semenanjung Arab. Koridor ini mencakup wilayah yang luas dan mengikuti daerah yang pernah dilalui jalur sutra kuno. Koridor ini bermula dari Xinjiang hingga menyebar ke berbagai negara di Semenanjung Arab. Daerah yang dilalui koridor ini memiliki kekayaan sumberdaya yang besar. Hal ini membuat jalur CCWAEC menjadi penting sebagai media dalam mendukung ekonomi dan perdagangan dalam daerah yang dilewatinya. Negara – negara BRI yang dilewati jalur ini adalah (OECD, 2018:12):

- Albania
- Armenia
- Azerbaijan
- Bosnia dan Herzegovina
- Bulgaria
- Kroasia
- Georgia
- Iran
- Irak
- Israel
- Jordania
- Kirgistan
- Lebanon
- Yugoslavia
- Moldova
- Montenegro
- Palestina

- Romania
 - Serbia
 - Syria
 - Turki
 - Tajikistan
 - Turkmenistan
 - Uzbekistan
3. Koridor Tiongkok-Pakistan

Koridor Tiongkok-Pakistan disebut juga *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC). CPEC bertujuan untuk mencukupi kebutuhan daya dan energi, serta menjadi media yang memfasilitasi perdagangan sepanjang koridor tersebut. Tujuan tersebut diwujudkan melalui pembangunan jalur kereta, jalan raya, Pipa gas dan kabel fiber. Salah satu program dalam CPEC adalah pelabuhan Gwadar di Pakistan. Pada Desember 2016, untuk pertama kalinya tiba pengiriman dalam jumlah besar dari Tiongkok di Pelabuhan Gwadar (Research, 2018:8-10). Ketika Pelabuhan Gwadar beroperasi penuh maka Tiongkok akan menghemat sekitar 5 Milliar Dollar setiap tahunnya. Disamping itu, juga akan memperpendek pengiriman minyak dari jarak 13.000 km menjadi 3000 km. Pembagian pendapatan Pelabuhan Gwadar sebesar 91% untuk Tiongkok dan 9% untuk GPA atau Otoritas Pelabuhan Gwadar. Negara – negara BRI yang termasuk dalam rute CPEC adalah (OECD, 2018:12):

- Afganistan
- Pakistan
- Bahrain
- Kuwait
- Oman
- Qatar
- Saudi Arabia
- Uni Emirat Arab
- Yaman

4. Koridor Bangladesh-Tiongkok-India-Myanmar

Koridor Bangladesh-Tiongkok-India-Myanmar atau The Bangladesh–China–India–Myanmar (BCIM) merupakan salah satu koridor ekonomi dalam *Belt and Road Initiative*. BCIM terbentuk sebagai kerja sama sub-regional yang ditujukan untuk menghubungkan daratan Tiongkok barat daya (*southwest china*) dengan Timur laut India (Northeast India) melalui Myanmar dan Bangladesh. Sebenarnya awal pembentukan koridor ini dimulai pada 1999 dengan nama *Kunming Initiatives*. Namun sejak kemunculannya pada tahun 1999, *Kunming Initiatives* tidak benar – benar berjalan dengan baik. Faktor – faktor yang menyebabkan hal ini adalah (Uberoi, 2016:20):

- Keengganan Pemerintah India untuk menjalin hubungan dengan Tiongkok dalam kerja sama multilateral regional
- Rasa takut India dalam membuka wilayah perbatasan timur laut nya yang sensitif dan rawan pemberontakan

Hingga, pada tahun 2013 pernyataan dari Tiongkok dan India untuk mengembangkan BCIM-EC atau Bangladesh–China–India–Myanmar *Economic Corridor*. Akhirnya BCIM-EC diintegrasikan sebagai salah satu rute BRI. Integrasi ini diumumkan tepatnya pada September 2013, yaitu saat Presiden Xi Jinping meluncurkan *Belt and Road Initiative*. Negara –negara BRI yang terlibat dalam koridor BCIM adalah (OECD, 2018:12):

- Bangladesh
- Bhutan
- India
- Myanmar
- Nepal
- Sri Lanka

5. Koridor Tiongkok-Mongolia-Rusia

Koridor Tiongkok-Mongolia-Rusia atau China-Mongolia-Russia Economic Corridor (CMREC) merupakan koridor BRI yang menuju ke daerah Eurasia Timur. CMREC dimulai dari Pelabuhan Tianjin di Tiongkok, lalu ke barat laut menuju Erenhot di Mongolia. Setelah melewati Mongolia, lanjut menuju Rusia melalui

Trans-Siberian *express* di Ulan Ude. Daerah timur laut Tiongkok juga membutuhkan koridor ini, karena merupakan rute tersingkat menuju Eropa. Serta untuk Mongolia, koridor ini menguatkan tujuan mereka sebagai pusat logistic yang penting.

Pada 2014 lalu, Presiden Xi Jinping menginisiasi CMREC sebagai bagian dari *Belt and Road Initiative*. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan infrastruktur dan industry. Hingga, akhirnya membentuk *free trade* dan kerja sama ekonomi. Lalu pada Juli 2015, pemimpin Tiongkok, Rusia, dan Mongolia memutuskan untuk bertemu di Ufa, Rusia (Gencang, 2017). Pada pertemuan tersebut, ketiga negara bersepakat untuk menggabungkan BRI dengan program kereta antarbenua milik Rusia dan program jalan padang rumput dari Mongolia. Negara – negara BRI yang terlibat dalam koridor ini adalah:

- Belarus
- Estonia
- Latvia
- Lithuania
- Mongolia
- Rusia

6. Koridor Semenanjung Tiongkok-Indocina

China-Indochina Peninsula economic corridor (CICPEC) sebelumnya muncul dengan nama *Nanning-Singapore Economic Corridor*. *Nanning-Singapore Economic Corridor* muncul pada 2010. Hingga pada 2015 menjadi bagian dari salah satu koridor BRI dengan nama *China-Indochina Peninsula economic corridor* (CICPEC). CICPEC menghubungkan kota – kota di Tiongkok selatan dengan negara – negara Indocina seperti Vietnam, Laos, Kamboja, Thailand, Malaysia and Singapura. Kota di Tiongkok yang menjadi titik awal dari koridor ini adalah Nanning di garis timur, Kunming di garis barat dan berakhir di Singapura. Koridor ini diprediksi akan meningkatkan GDP Tiongkok sebesar \$375 miliar. Negara – negara BRI yang terlibat dalam koridor ini adalah (OECD, 2018:12):

- Brunei Darusalam
- Kamboja

- Laos
- Malaysia
- Filipina
- Singapura
- Thailand
- Timor leste
- Vietnam

Keenam koridor di atas merupakan koridor ekonomi *Belt and Road Initiative* yang berbasis di daratan. Dapat dikatakan keenam koridor tersebut adalah “Belt” dari *Belt and Road Initiative*. Oleh karena itu, terdapat satu rute lagi yang merupakan rute maritim. Rute tersebut diberi nama *21st Century Maritime Silk Road* atau *Maritime Silk Road* (MSR). MSR pertama kali diumumkan oleh Presiden Xi Jinping pada Oktober 2013. Presiden Xi Jinping mengumumkannya didepan parlemen Indonesia. Perdana Menteri Li Keqiang juga menyampaikan MSR di *ASEAN-China Summit* ke 16 di Brunei Darussalam.

Rute dari Koridor maritime ini bermula dari Provinsi Fujian, lalu melewati Guangdong dan Hainan di Tiongkok. Setelah itu, menuju arah selatan melewati selat Malaka dan menuju Kolkata, Kolombo dan Nairobi melalui Samudra Hindia. Dari Nairobi, menuju ke utara mengitari tanduk Afrika lalu menuju Mediterania lewat laut merah. Lalu, berhenti di Athena, Yunani sebelum bertemu koridor *Belt and Road* jalur darat di Venice (Chaturvedy, 2017). Jalur maritim ini khususnya ditujukan untuk meningkatkan konektivitas maritim, ekonomi kelautan, perlindungan lingkungan yang maju secara teknis, pencegahan dan pengurangan bencana. Negara – negara BRI yang terlibat dalam koridor maritime ini adalah (OECD, 2018:12):

- Mesir
- Etiopia
- Indonesia
- Kenya
- Maladewa

- Maroko
- Selandia Baru
- Panama
- Korea
- Afrika Selatan

2.3.3 Program dan Implementasi *Belt and Road Initiative*

Program *Belt and Road Initiative* sendiri lebih berfokus kepada negara – negara dunia ketiga walaupun juga ada dari negara maju. Negara berkembang contohnya yaitu Pakistan. Hubungan Tiongkok dan Pakistan dapat dilihat dalam program pembangunan Pelabuhan Gwadar. Pelabuhan Gwadar nantinya ditargetkan menjadi kota pelabuhan terbesar pada 2055. Disisi lain, kerja sama dengan Tiongkok juga turut mendorong pertumbuhan ekonomi Pakistan sebesar 5,4 % hingga Juni 2017 dengan ramalan pertumbuhan mendekati 6% pada Juni 2018. (Yamada, 2018). Selain Pakistan, negara – negara di Asia banyak mendapat program – program seperti kereta cepat. Program kereta api cepat yang dilakukan oleh Tiongkok tersebut seperti lintas Jakarta – Bandung di Indonesia. Contoh lainnya adalah kereta cepat yang menghubungkan Tiongkok dan negara – negara Asia Tenggara seperti Thailand, Laos dan Malaysia.

Sedangkan, contoh dari negara – negara maju misalnya dengan negara – negara di Eropa. Hubungan Tiongkok dan Negara – Negara Eropa dapat dilihat dari programnya sendiri yaitu *China-Europe Railway Express* atau transportasi kereta yang menghubungkan Tiongkok dan Eropa (Zh, 2019). Jalur tersebut dinilai lebih efektif dan efisien dibanding jalur udara maupun maritim. Disamping itu, juga terdapat kooperasi sub regional seperti 16+1 yang beranggotakan negara EU. seperti Bulgaria, Kroasia, Republik Ceko, Estonia, Hungaria, Latvia, Lithuania, Polandia, Romania, Slovakia, dan Slovenia; dan 5 negara Balkan dari Albania, Bosnia dan Herzegovina, Makedonia, Montenegro dan Serbia yang ditujukan untuk dapat memperkuat akses dengan pasar Eropa.

a) Daftar Program *Belt and Road Initiative*

Belt and Road Initiative diwujudkan melalui pembangunan infrastruktur seperti rel kereta, jalan tol, pipa gas, pelabuhan dll. Berikut adalah daftar lebih

lengkap terkait program dalam *Belt and Road Initiative*. Data tabel di bawah ini dihimpun dari website *Belt and Road Initiative* (Hielscher & Ibold, n.d.).

Program	Negara	Sektor
<i>Padma Rail Link</i>	Bangladesh	Transportasi
<i>Lower Sesan Two Hydropower Dam</i>	Kamboja	Energi
<i>Central Asia–China gas pipeline</i>	Beberapa negara	Energi
<i>Doraleh Multi-Purpose Port</i>	Djibouti	Transportasi
<i>Europe-China – Rail Link I & II</i>	Beberapa negara	Transportasi
<i>Khorgos Gateway Dry Port</i>	Kazakhstan	Transportasi
<i>Mombasa Nairobi Standard Gauge Railway SGR</i>	Kenya	Transportasi
<i>Forest City</i>	Malaysia	Urban
<i>Melaka Gateway</i>	Malaysia	Urban
<i>Pakistan-China – Fiber Optic Project</i>	Beberapa negara	ICT
<i>Diamer-Bhasha Dam</i>	Pakistan	Energi
<i>Gwadar Port</i>	Pakistan	Transportasi
<i>Engro That Block II Power Plant</i>	Pakistan	Energi
<i>Belgrade-Montenegro Bar Port Motorway</i>	Serbia	Transportasi
<i>Sino-Thai – High-Speed Railway</i>	Beberapa negara	Transportasi
<i>Colombo South Harbour</i>	Sri Lanka	Transportasi
<i>Port City Colombo</i>	Sri Lanka	Urban

Program	Negara	Sektor
<i>Hambantota Port</i>	Sri Lanka	Transportasi
<i>Single Gauge Trans-Asian Railway</i>	Beberapa negara	Transportasi
<i>Karuma Hydropower Project</i>	Uganda	Energi
<i>Pap Angren Railway</i>	Uzbekistan	Transportasi
<i>Budapest–Belgrade Railway</i>	Beberapa negara	Transportasi
<i>Yamal LNG Project</i>	Rusia	Energi
<i>Tehran-Mashhad Railway</i>	Iran	Transportasi
<i>Lagos-Calabar Railway</i>	Nigeria	Transportasi
<i>Lagos-Kano Railway</i>	Nigeria	Transportasi
<i>Chad-Cameroon & Chad-Sudan Railway</i>	Chad	Transportasi
<i>Abuja Rail Mass Transit Phase II</i>	Nigeria	Transportasi
<i>Addis Ababa Light Rail</i>	Ethopia	Transportasi
<i>Benguela Railway</i>	Angola	Transportasi
<i>Abuja-Kaduna Railway</i>	Nigeria	Transportasi
<i>Khartoum-Port Sudan Railway</i>	Sudan	Transportasi
<i>Djibouti-Ethiopia Railway</i>	Beberapa negara	Transportasi
<i>Vientane-Boten Railway</i>	Laos	Transportasi
<i>Savannakhet-Lao Bao Railway</i>	Laos	Transportasi
<i>Bangkok-Nong Khai Railway</i>	Thailand	Transportasi

Program	Negara	Sektor
<i>Bangkok-Chiang Mai Railway</i>	Thailand	Transportasi
<i>Kuala Lumpur-Singapore High Speed Rail</i>	Beberapa negara	Transportasi
<i>Jakarta-Bandung Railway</i>	Indonesia	Transportasi
<i>East Coast Railway</i>	Malaysia	Transportasi
<i>Gemas-Johor Bahru Railway</i>	Malaysia	Transportasi
<i>Dawei Port</i>	Myanmar	Transportasi
<i>Gujarat Rural Roads (MMGSY) Project</i>	India	Transportasi
<i>Nurek Hydropower Rehabilitation Project, Phase I</i>	Tajikistan	Energi
<i>Batumi Bypass Road Project</i>	Georgia	Transportasi
<i>Natural Gas Project</i>	Bangladesh	Energi
<i>Trans Anatolian Natural Gas Pipeline Project</i>	Azerbaijan	Energi
<i>Duqm Port Commercial Terminal and Operational Zone</i>	Oman	Transportasi
<i>Tarbela 5 Hydropower Extension Project</i>	Pakistan	Energi
<i>M4 Motorway</i>	Pakistan	Transportasi

Tabel 2. 1 Daftar Program Belt and Road Initiative

b) Sumber Dana Program *Belt and Road Initiative*

Terkait sumber dana yang dikeluarkan selama program *Belt and Road Initiative*, terdapat beberapa institusi keuangan di Tiongkok berperan penting. Total estimasi dana yang dibutuhkan dalam program *Belt and Road Initiative* sekitar 4

hingga 8 triliun US Dolar. Dana sebesar itu didukung oleh berbagai sumber yang meliputi investasi swasta, obligasi program BRI dan juga investasi perusahaan milik negara. Secara lebih detail, badan – badan pendanaan tersebut adalah (Hielscher & Ibold, n.d.):

- Bank Kebijakan atau *Policy Banks*

Bank Kebijakan didirikan pada 1994, merupakan bank yang ditujukan untuk peminjaman dengan tujuan khusus (Banton, 2020). Tujuan tersebut seperti pembiayaan pembangunan ekonomi serta program investasi negara. Bank Kebijakan yang terlibat dalam BRI adalah:

1. *Agricultural Development Bank of China* (ADBC)
2. *China Development Bank* (CDB)
3. *Export-Import Bank of China* (CHEXIM)

- Bank Milik Negara atau *State Owned Banks* (SOB)

State Owned Banks merupakan Bank yang dikontrol secara langsung atau tidak langsung oleh negara. *State Owned Banks* di Tiongkok sendiri berada di bawah supervisi atau pengawasan dari *People's Bank of China* (PBOC) (Aversa, n.d.). Bank – bank tersebut adalah:

1. *Agricultural Bank of China* (ABC)
2. *Bank of China* (BOC)
3. *China Construction Bank* (CCB)
4. *Industrial and Commercial Bank of China* (ICBC)

- Dana Milik Negara atau *State Owned Funds* (seleksi)

Dana milik negara/ *State Owned Funds* sering disebut juga sebagai *sovereign wealth fund*. Dana negara sendiri merupakan kumpulan investasi berupa cadangan mata uang asing yang dimiliki suatu pemerintahan (Amadeo, 2019). Biasanya negara yang memiliki *sovereign wealth fund* terbesar adalah negara dengan surplus perdagangan. Misalnya Tiongkok, di mana negara tersebut menerima mata uang asing sebagai pembayaran atas ekspor mereka. Lalu, menggunakan uang tersebut untuk investasi. Organisasi keuangan *sovereign wealth fund* yang mendanai BRI adalah:

1. *China Investment Corporation* (CIC)

2. *Silk Road Fund* (SRF)

- Institusi Pendanaan Internasional atau *International Financing Institutions* (seleksi)

International Financing Institutions atau biasa disingkat IFI, merupakan organisasi keuangan yang didirikan oleh gabungan beberapa negara. IFI bertujuan untuk membantu program pembangunan ekonomi dan sosial negara – negara di dunia. Selain itu, juga melalui upaya memandu dan memberi masukan atas program pembangunan suatu negara (Canada, n.d.). IFI yang terlibat dalam pendanaan BRI adalah:

1. *Asian Development Bank* (ADB)
2. *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB)
3. *New Development Bank* (NDB)

BAB 3. DIGITAL DIPLOMACY DAN PROGRAM DIGITAL SILK ROAD

3.1 Digital Diplomacy

Digital diplomacy merupakan salah satu bentuk dari diplomasi. Konteks *digital diplomacy* merupakan pendekatan yang tepat untuk menganalisis Program *Digital Silk Road*. Pendekatan *digital diplomacy* memiliki perbedaan signifikan dengan diplomasi mainstream. Jika diplomasi mainstream menekankan pada hubungan antar negara dengan interestnya masing – masing yang beragam, serta terjadi pada pertemuan – pertemuan formal. Maka, pendekatan *digital diplomacy* melihat teknologi sebagai bagian Penting dari diplomasi. Teknologi sebagai media dalam pendekatan *digital diplomacy*.

Penggunaan *digital diplomacy* dalam penelitian ini didasarkan atas fenomena *Belt and Road Initiative* yang memunculkan *Digital Silk Road*. Lebih tepatnya *digital diplomacy* ditempatkan dalam proses – proses Tiongkok untuk mewujudkan *Digital Silk Road*. Serta upaya Tiongkok membentuk sistem pendukung BRI yang berbasis *digital diplomacy*.

3.1.1 Gambaran Umum Pendekatan *Digital Diplomacy*

Diplomasi tradisional terus berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat dunia. Perkembangan diplomasi ini tentu diperlukan menyesuaikan dan mengakomodasi kebutuhan masa kini. Perkembangan diplomasi tersebut dapat dilihat dari munculnya pendekatan – pendekatan diplomasi kontemporer. Dapat diketahui bahwa diplomasi kontemporer merupakan bentuk diplomasi yang muncul pasca PD 2 (Laely, 2019). Diplomasi kontemporer ditujukan untuk isu – isu khusus di masyarakat yang terus berkembang.

Digital diplomacy dapat dikatakan sebagai bentuk diplomasi kontemporer. Penggolongan *digital diplomacy* sebagai bentuk diplomasi kontemporer mengikuti perkembangan pesat dari pengembangan dan penggunaan teknologi. Dasar kemunculan *digital diplomacy* juga didasari atas masyarakat dunia yang mengalami proses globalisasi. Lalu bagaimana *digital diplomacy* dapat memengaruhi dinamika

diplomasi mainstream? awalnya dapat dilihat dari perilaku diplomatik dan politik internasional yang tidak berubah. Seperti para diplomat yang berkeliling dunia guna menemui perwakilan negara lain atau guna mendatangi konferensi tertentu. Sehingga pertemuan formal mendominasi proses diplomasi mainstream. Disisi lain, teknologi seperti ICTs telah memengaruhi hubungan sosial dan interaksi dimasyarakat.

Sehingga kondisi ini memunculkan pertanyaan, tentang apakah pertemuan langsung diplomatik tersebut penting untuk dilakukan. Guna menjawab pertanyaan ini, maka dapat dilihat fenomena pada saat konferensi perubahan iklim di Copenhagen. Pertemuan konferensi tersebut menjadi ironi, karena konferensi yang ditujukan untuk mengendalikan perubahan iklim. Nyatanya, didatangi oleh para perwakilan negara menggunakan transportasi dengan gas pembuangan tinggi, seperti pesawat terbang (Holmes, 2013:1-3). Selain konferensi perubahan iklim Copenhagen, contoh lainnya adalah pertemuan G-20 di Toronto pada tahun 2010. Pertemuan G-20 tersebut dianggap boros dan tidak efisien, karena dilakukan secara berlebihan pada waktu resesi global.

Fenomena – fenomena di atas tidak dapat menilai apakah teknologi memengaruhi diplomasi. Namun, pengaruh teknologi atas diplomasi dapat dilihat dari sisi yang lain. Misalnya berdasarkan survey negara – negara OECD, teknologi juga dimanfaatkan sebagai *digital diplomacy* yang menjadi fokus pemerintah. Misalnya Amerika, yang terdapat lebih dari 900 perwakilan diluar negeri yang menggunakan *digital diplomacy*. Selain Amerika, negara – negara lain seperti Rusia, Tiongkok dan Inggris juga menggunakan *digital diplomacy*. Upaya *digital diplomacy* yang dilakukan negara – negara tersebut cenderung memanfaatkan media sosial. Selain itu, ICT sebagai bagian *digital diplomacy* berguna untuk menghubungkan kemenlu dengan para diplomat yang sedang bertugas diluar negeri. Kemenlu juga dapat berkomunikasi dengan masyarakat lokal dinegara tujuan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hingga kini, esensi diplomasi mainstream seperti pertemuan formal diplomatik masih ada. Namun, pengaruh besar ICT dalam membentuk *digital diplomacy* terletak pada posisinya sebagai

media yang mendorong upaya diplomatik suatu negara. Membuat negara memposisikan *digital diplomacy* sebagai strategi diplomatik melalui teknologi digital dan kolaborasi virtual.

3.1.2 Penggunaan *Digital Diplomacy* dalam Hubungan Internasional

Peningkatan dalam perkembangan dan penggunaan internet serta teknologi terkait turut memengaruhi intensitas *digital diplomacy* dalam hubungan internasional. Agar dapat mengetahui sejauh mana penggunaan *digital diplomacy* dalam hubungan internasional. Dilakukan dengan mengetahui *Milestone* teknologi dan *digital diplomacy* yang berpengaruh dalam *digital diplomacy/ digital diplomacy*. *Milestone* tersebut adalah sebagai berikut:

- **1984**
 - Terbit analisis diplomasi publik di “*computerized world*” atau “dunia yang terkomputasi” yang ditulis oleh Allen C. Hansen, dengan judul “*Public Diplomacy in the Computer Age*”. Penelitian ini melihat fenomena diplomasi publik yang dilakukan oleh Badan Informasi AS.
- **1994**
 - Pertukaran E-mail resmi pertama kali yang dilakukan oleh kepala pemerintahan, yaitu Bill Clinton dan Carl Bildt.
- **2003**
 - Kemunculan LinkedIn sebagai aplikasi lowongan kerja. LinkedIn juga berhasil menarik investasi dari Sequoia
- **2004**
 - Kemunculan Facebook sebagai aplikasi media sosial, Facebook merupakan media sosial pertama yang mencapai jumlah pengguna melebihi 1 Milliar.
- **2005**
 - Diluncurkannya Youtube sebagai platform video *online*.
- **2006**
 - Awal kemunculan Twitter, Youtube diakuisisi oleh Google
- **2007**

- Kedutaan besar *virtual* muncul pertama kali. Kedutaan *virtual* tersebut “dibangun” di *Second life*, sebuah situs *virtual* dengan komunitas yang besar.
- Maladewa menjadi negara pertama yang memiliki kedutaan virtual, disusul oleh Swedia.
- **2009**
 - Arturo Sarukhan, merupakan Duta besar Meksiko untuk Washington. Dia menjadi duta besar Pertama untuk men-*tweet* dalam kapasitasnya sebagai duta besar.
 - Weibo diluncurkan oleh *Sina Corporation*. Weibo merupakan salah satu media sosial terbesar di Tiongkok
- **2010**
 - Whatsapp diluncurkan oleh Brian Acton dan Jan Koum, dan pada 2014 Whatsapp diakuisisi oleh Facebook
 - Helen Clark, Administrator UNDP, menjadi pejabat tinggi PBB pertama yang memiliki Twitter.
- **2011**
 - Sweden menjadi negara pertama yang menerapkan *Rotation curation*. *Rotation curation* membuat Sweden menyerahkan akun official Twitternya kepada masyarakat Sweden. Hal ini dilakukan dengan mengizinkan masyarakat secara bergantian memposting *tweet* atas nama Sweden. Hal ini dilakukan setiap minggu.
- **2012**
 - *Tweet* kemenangan Barrack Obama, menjadi *tweet* terbanyak yang diposting kembali/ *retweet*
- **2013**
 - Kedutaan besar AS di Pakistan menjadi akun Facebook diplomatik pertama yang mencapai 1.000.000 penggemar
- **2014**

- John Kerry, Menteri Luar Negeri AS periode 2013 sampai 2017, membuat akun Twitter. John Kerry menggunakan Twitter untuk menginformasikan aktivitas diplomatik AS
- Michelle Obama mengikuti protes terhadap anak – anak perempuan Nigeria yang menghilang dengan menggunakan *hashtag* *#BringBackOurGirls*
- Shimon Peres, Presiden Israel periode 2007–2014, membuat akun di Weibo. Hal ini dilakukan sebagai upayanya untuk menguatkan hubungan dengan Tiongkok
- Kedutaan besar AS di Rusia memiliki akun di VK, sebuah media sosial yang berbasis di Rusia
- Estonia mengeluarkan E-residency, hal ini menjadikannya sebagai negara pertama yang mengeluarkan identitas digital bagi non-penduduk
- **2015**
 - PBB mengeluarkan *United Nations Virtual Reality* yang ditujukan untuk menyebarkan kesadaran atas isu – isu global.
 - Diluncurkannya *Microsoft and US Diplomacy Center partnership* untuk meningkatkan *digital diplomacy*
 - Kantor Luar Negeri Inggris atau *UK Foreign Office* adalah kantor asing pertama yang membuka akun Snapchat.
 - PBB juga membuat akun Snapchat
 - UNICEF untuk pertama kalinya menggunakan snapchat untuk menyoroti anak hilang di Nigeria. UNICEF terus menggunakan snapchat secara aktif untuk berhubungan dengan pengikutnya.
- **2016**
 - Gedung Putih di AS meluncurkan akun Snapchat *official*
 - Menteri Luar Negeri Islandia Gunnar Bragi Sveinsson, merupakan menteri luar negeri pertama yang menggunakan Snapchat. Dia melakukannya saat melakukan kunjungan ke India

Selain contoh – contoh di atas, dapat dilihat pula tentang bagaimana ICT memengaruhi diplomasi. Seperti misalnya, penggunaan aplikasi – aplikasi ICT tertentu yang bermanfaat bagi komunikasi antar negara. Salah satu aplikasi tersebut misalnya Whatsapp. Whatsapp diaplikasikan sebagai media komunikasi ketika pertemuan antarnegara yang membutuhkan *privacy*. Selain itu Whatsapp dinilai cepat dan efektif dalam berkomunikasi dengan rekan atau kawan. Bahkan seorang diplomat senior berpendapat bahwa, “kau dapat membentuk kelompok/*group* dalam Whatsapp dengan rekan/aliansi yang memiliki pemikiran yang sama, berbagi dokumen beranotasi, dan bertanya kepada seseorang tanpa diketahui seisi ruangan.” (Borger, Rankin, & Lyons, 2016)

Sebagai aplikasi ICT yang telah digunakan diseluruh dunia, Whatsapp memiliki keamanan yang terjamin. Keamanan Whatsapp didukung dengan enkripsi ujung ke ujung atau *end-to-end encryption*. Jon Alterman, Seorang wakil presiden senior dari *the Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) turut menyampaikan pandangannya terkait hal ini. Dia berpendapat bahwa “kau dapat mengirimkan pesan yang lebih aman melalui Whatsapp daripada kebanyakan sistem informasi pemerintah”. Alterman juga berpendapat bahwa walaupun Whatsapp sangat fleksibel, aman dan informal. Akan tetapi, baik Whatsapp atau aplikasi sejenisnya tidak akan dapat menggantikan pentingnya pertemuan tatap muka dalam diplomasi.

Perkembangan diplomasi telah mulai menyesuaikan perkembangan dunia dan masyarakat global. Khususnya, dalam dunia yang bergerak atas digitalisasi, global, terhubung, dan cepat berubah. Penyesuaian ini didukung oleh integrasi teknologi sebagai bagian dari diplomasi. Penggunaan teknologi ICT tersebut diposisikan sebagai media/ alat/ *tools* untuk mencapai dan menjalankan tujuan – tujuan diplomatik hingga akhirnya memunculkan pendekatan *digital diplomacy*. *Digital Silk Road* sebagai sub-program dari *Belt and Road Initiative* memiliki kesamaan dengan hubungan antara teknologi dan diplomasi. *Digital Silk Road* adalah “media” dari pendekatan diplomasi mainstream Tiongkok yaitu *Belt and Road Initiative*. Tentu sebagai media, *Digital Silk Road* memiliki tujuan yang jelas, yaitu meningkatkan “konektivitas” atas proses – proses diplomasi yang sebelumnya

telah dilaksanakan berupa *Belt and Road Initiative*. Tinggal bagaimana Tiongkok membangun konektivitas tersebut melalui program – program yang terdapat di *Digital Silk Road*. Serta, memaksimalkan program – program tersebut sebagai bagian dari *digital diplomacy* yang efektif.

3.2 Potensi Teknologi Tiongkok

3.2.1 Gambaran Umum Pengembangan Teknologi dan Pengetahuan Tiongkok

Tiongkok merupakan negara yang memiliki perkembangan dan pengembangan teknologi yang begitu panjang. Masa perkembangan dan pengembangan teknologi tersebut dapat terlihat dari masa – masa awal Bangsa ini. Perkembangan dan pengembangan tersebut juga diikuti oleh ilmu pengetahuan yang mapan. Salah satu penemuan awal Bangsa Tiongkok adalah abacus, atau alat penghitungan matematika. Selain itu, penemuan Tiongkok yang tergolong sebagai *the Four Great Inventions of ancient China* adalah bubuk mesiu, kompas, proses pembuatan kertas, dan percetakan. Serta seperti yang disebutkan sebelumnya, selain mencapai masa keemasannya saat Dinasti Tang, Tiongkok juga mengalami inovasi yang pesat.

Pasca perang dunia kedua, pada tahun 1949 hanya terdapat tidak lebih dari 50.000 peneliti dan teknisi di Tiongkok. Serta dalam 50.000 peneliti Tiongkok, hanya sekitar 500 orang yang terlibat dalam penelitian akademik. Mereka yang melakukan penelitian akademik tersebar di seluruh wilayah Tiongkok dengan hanya 30 institusi penelitian. Jumlah peneliti dan institusi penelitian bertambah atas berdirinya *the Chinese Academy of Sciences* pada 1949. Berdirinya *the Chinese Academy of Sciences* turut memicu munculnya institusi – institusi penelitian lain di Tiongkok. Lalu pada 1956, untuk pertama kalinya muncul rencana jangka panjang Tiongkok untuk pengembangan ilmiah dan teknologi.

Perubahan mulai muncul di Tiongkok, didasari atas *the Chinese Academy of Sciences* berserta institusi penelitian lain yang didukung oleh rencana jangka panjang Tiongkok untuk pengembangan ilmiah dan teknologi. Perubahan ini dapat dilihat pada tahun 1962. Berupa peningkatan jumlah institusi penelitian menjadi 1296 institusi dan 200.000 orang peneliti (Republic, 2004). Ketika memasuki masa di bawah kepemimpinan Mao Zedong, muncul suatu gerakan yang dinamakan *the*

Great Leap Forward. Di bawah era Mao, Tiongkok mengalami stagnasi dalam pengembangan teknologi dan pengetahuan. Pada masa itu, Tiongkok mengadopsi metode research and development (R&D) dari Uni Soviet. Metode tersebut memiliki sistem pendanaan dan perencanaan yang terpusat.

Kemudian pada tahun 1956, komisi teknologi nasional dan komisi perencanaan ilmu Tiongkok mengeluarkan rencana 12 Tahun pengembangan teknologi dan pengetahuan. Rencana tersebut berfokus pada sektor elektronik, nuklir, otomatisasi dll. Namun, dalam pelaksanaan rencana tersebut mengalami kegagalan. Hal ini dikarenakan keterlibatan politik yang dominan dalam memberi perintah dan arahan atas pengembangan teknologi serta ilmu pengetahuan (Yang, 1990). Sehingga para peneliti dan teknisi mendapat pengawasan ketat dari para politisi atau anggota partai. Ada juga dari peneliti dan teknisi yang dikirim untuk berkerja sebagai buruh kasar.

Hingga pada (1980 – 99) terjadilah *rapid development*. *Rapid Development* disini berjalan seiringan dengan keterbukaan Tiongkok terhadap dunia internasional di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping. Keterbukaan ini ditujukan untuk menarik Bisnis dan SDM dari seluruh dunia (Mishra, 2017). Namun jika pada masa Mao, teknologi dan pengetahuan dipisah dari sektor ekonomi. Sebaliknya, pada masa *rapid development* Tiongkok berupaya untuk menghubungkan teknologi serta pengetahuan dengan sektor ekonomi. Hal itu dilakukan untuk mewujudkan tujuan – tujuan tertentu, yaitu:

1. Konstruksi ekonomi nasional dan mendorong pembangunan sosial
2. Mengembangkan *High-tech* yang baru dan inovatif serta industri terkait
3. Memperkuat penelitian dasar

Berdasarkan dari kebijakan – kebijakan yang diambil selama masa *rapid development*, seperti reformasi ekonomi dan keterbukaan terhadap dunia internasional. Dapat dilihat bahwa kebijakan tersebut berpengaruh besar dalam memunculkan pencapaian – pencapaian teknologi dan pengetahuan hingga kini (Indonesia, 2004)

3.2.2 Garis Besar Rencana Pengembangan Sains dan Teknologi Jangka Menengah dan Panjang Nasional (China S. C., 2006)

Garis Besar Rencana Pengembangan Sains dan Teknologi Jangka Menengah dan Panjang Nasional dikeluarkan pada 2006 yang berlaku hingga 2020. Rencana ini dikeluarkan oleh Dewan Negara Republik Rakyat Tiongkok. Rencana ini berisi tujuan – tujuan yang merupakan lanjutan dari keberhasilan masa keterbukaan dan reformasi. Rencana ini turut mengatur persiapan menghadapi abad ke 21 yang di mana teknologi dan pengetahuan menjadi aspek penting. Khususnya dalam mendorong inovasi dan kemampuan menciptakan *high-tech* yang baru. Hal ini dilakukan untuk mengejar negara – negara maju yang telah memiliki kemampuan inovasi dan produksi yang tinggi, sehingga Tiongkok tidak akan tertinggal.

Rencana pembangunan juga tertulis bahwa Tiongkok sebagai negara berkembang akan dapat berkompetisi dengan negara – negara maju. Hal ini karena Tiongkok memiliki kelebihan – kelebihan tertentu, seperti:

1. Tiongkok memiliki kondisi pertumbuhan ekonomi yang *sustainable* dan cepat serta pengembangan sosial yang turut mendorong aspek teknologi dan pengetahuan.
2. Tiongkok telah memiliki sistem kedisiplinan yang tepat, dengan SDM mumpuni serta kemampuan R&D yang tinggi
3. Karena mempertahankan keterbukaan dan reformasi, maka Tiongkok dapat memaksimalkan pertukaran teknologi dan pengetahuan dengan negara lain, serta mengenalkan inovasi teknologinya kepada dunia luar
4. Karena menggunakan sistem sosialis, maka dapat menggabungkan keuntungan politik yang berfokus pada urusan – urusan utama, serta dengan mekanisme pasar dapat mengalokasikan sumberdaya secara efektif
5. Sejarah peradaban Tiongkok selama 5000 tahun memberikan keuntungan berupa akar budaya yang dalam dapat menyatukan Bangsa Tiongkok

Rencana pembangunan tersebut juga menekankan apabila Tiongkok memperkuat kepercayaan diri nasional, menerapkan konsep pembangunan yang ilmiah serta peremajaan negara melalui teknologi dan pengetahuan. Maka, dalam 15 tahun dengan kerja keras dan gigih dapat menghasilkan kepada inovasi – inovasi penting pada masa itu.

3.2.3 Tiongkok dan *Made in China* 2025

Jika membahas terkait potensi teknologi Tiongkok, maka *Made in China* 2025 juga menjadi pembahasan yang penting. *Made in China* (MIC) 2025 merupakan sebuah prakarsa Tiongkok dalam mengamankan posisinya sebagai kekuatan global dalam industri teknologi tinggi/ *high-tech*. MIC 2025 diluncurkan pada 2015 oleh Perdana Menteri Le Keiqiang. MIC 2025 yang didasari atas penelitian dan pengembangan dinilai akan berpengaruh besar dalam menjaga pertumbuhan Tiongkok (Backgrounders, 2018:1-3). Disamping itu MIC 2025 berpengaruh dalam menyiapkan Tiongkok dalam menghadapi transisi dari negara berkembang ke negara maju.

MIC 2025 berupaya menghentikan ketergantungan Tiongkok atas teknologi asing. Sehingga mulai menggunakan teknologi dalam negeri melalui inovasi atas teknologi – teknologi tersebut. Serta pada saat yang sama, memastikan Tiongkok tetap kompetitif dengan pasar dengan harga rendah, seperti Vietnam. Dalam hal ini, MIC 2025 dapat dikatakan sebagai upaya Tiongkok untuk bertransformasi dari yang sebelumnya sebagai *world's factory*.

Terkait Peran Tiongkok sebagai *world's factory* diindikasikan dari besarnya kemampuan manufaktur. Kemampuan manufaktur tersebut memiliki beberapa faktor pendukung, seperti distribusi, tingkat pekerja yang berupah rendah dan regulasi yang tidak ketat. Awal dari Tiongkok sebagai *world's factory* muncul saat bergabung dengan WTO pada 10 November 2001. Lalu, hanya dalam setahun bergabungnya Tiongkok dalam WTO. Bank dunia merilis laporan rutin dengan judul utama “Tiongkok menjadi kekuatan manufaktur dunia” (Mees, 2016:21-22). Fenomena ini dapat diamati dari banyaknya produk – produk yang bertuliskan *Made in China* diseluruh dunia. Produk – produk tersebut berasal dari perusahaan asli dari Tiongkok atau perusahaan asing yang membuka pabrik di Tiongkok.

Saat Tiongkok menjadi *world's factory*, Tiongkok menghasilkan dan mengekspor produk – produk yang bernilai teknologi rendah (*low-tech*) dalam jumlah yang masif. Sedangkan, upaya Tiongkok dalam mewujudkan *Made in China 2025* adalah menargetkan pada sektor – sektor *high-tech* dan vital. Sehingga dengan menguasai sektor *high-tech* dan vital maka akan meningkatkan kemandirian atas sektor – sektor tersebut. Tingkat kemandirian teknologi Tiongkok diprediksi sebesar 40% pada 2020, dan 70% pada tahun 2025. *Made in China* (MIC) 2025 berfokus pada pengembangan 10 sektor teknologi. Sektor – sektor tersebut terdiri dari:

- Teknologi informasi baru
- Alat kontrol numerik dan robotik
- Peralatan penerbangan
- Kapal laut berteknologi tinggi
- Peralatan kereta api
- Penghematan energi dan kendaraan menggunakan energy terbarukan
- Pemanfaatan Energi
- Pencarian material baru dalam teknologi
- Alat – alat medis
- Mesin pertanian
- Peralatan dan teknologi listrik

Pengembangan dan penggunaan sektor – sektor di atas dinilai akan menciptakan *smart manufacturing*. Pemanfaatan *smart manufacturing* dilakukan dengan internet dengan teknologi pendukung, seperti sensor nirkabel dan robotik. Hal ini dinilai akan meningkatkan kualitas, efisiensi dan produktifitas.

Jika mengkaitkan *Made in China 2025* dengan *Digital Silk Road*. Maka MIC 2025 akan menjadi potensi yang besar dalam mendorong pelaksanaan *Digital Silk Road*. Khususnya dalam menyediakan teknologi *high-tech* yang dibutuhkan untuk menjalankan program – program *Digital Silk Road* kedepannya. Disisi lain, *Made in China 2025* menjadi langkah Tiongkok dalam mewujudkan pengembangan dan penelitian *high-tech*. Seperti yang telah dicantumkan dalam

garis besar rencana pengembangan sains dan teknologi jangka menengah dan panjang nasional.

3.3 Program *Digital Silk Road* oleh Tiongkok

Program *Digital Silk Road* menjadi semakin banyak dibahas sebagai bagian dari *Belt and Road Initiative*. Khususnya banyak literatur yang menempatkan *Digital Silk Road* sebagai digitalisasi dari BRI. Hal ini memiliki kesamaan dengan transformasi diplomasi mainstream menjadi *digital diplomacy*. Pembahasan terkait *Digital Silk Road* akan dilakukan dengan menjabarkan *Digital Silk Road*. Penjabarannya menjadi awal kemunculannya, perkembangannya serta program – program *Digital Silk Road*.

3.3.1 Gambaran Umum *Digital Silk Road*

Digital Silk Road sebelumnya dikenal sebagai *Information Silk Road*. Guna memahami *Digital Silk Road* maka perlu memahami awal kemunculannya. Oleh karena itu, akan merujuk kepada *Promote the vision and actions of jointly building the Silk Road Economic Belt and the 21st Century Maritime Silk Road*. peraturan ini dikeluarkan oleh *National Development and Reform Commission, Ministry of Foreign Affairs*, dan *Ministry of Commerce*. Laporan ini menggarisbawahi bahwa *Belt and Road Initiative* merupakan program yang sistematis. Sehingga dibutuhkan kerja sama, konstruksi serta konsultasi bersama. Serta aktif mempromosikan interkonektivitas strategi pembangunan antar negara – negara. *Information Silk Road* disini tercantum dalam bagian keempat yaitu fokus kerja sama. Disana tertulis:

“bersama – sama mendorong pembangunan kabel siber antar negara serta jaringan komunikasi lainnya, meningkatkan keterkaitan dalam komunikasi internasional, dan memperlancar *Information Silk Road*. Lalu mempercepat pembangunan kabel optik melewati batas – batas negara, rencana untuk membuat kabel bawah laut antar benua, meningkatkan sistem informasi udara (satelit) dan memperluas pertukaran informasi dan kerja sama (Commission, Affairs, & Commerce, 2015)”

Pemaparan terkait *Information Silk Road* tersebut dapat menjelaskan secara umum dasar – dasar dari *Digital Silk Road* yang berlangsung hingga saat ini.

Khususnya dalam hal program – program yang menjadi fokus dari *Digital Silk Road* itu sendiri. Hal ini disampaikan oleh Xi Jinping dalam *Belt and Road*

International Cooperation Summit Forum yang pertama pada 2017. Dia berkata bahwa

“Kita harus mengikuti perkembangan yang didorong oleh inovasi, memperkuat kerja sama dalam ekonomi digital. Begitu juga dalam *artificial intelligent, nano technology, quantum computers, big data, cloud computing*, pembangunan *smart cities* yang semuanya terhubung dengan *Digital Silk Road* (Zeyue, 2019)”.

Beberapa program – program yang telah disebutkan Xi Jinping, akan dibahas pada bagian berikutnya. Semua program yang dicanangkan oleh Tiongkok tersebut telah mulai dikembangkan sebelum munculnya *Digital Silk Road* sebagai bagian dari BRI. Sehingga implementasi program – program tersebut telah siap direalisasikan secara masal saat kemunculan *Digital Silk Road*. Terdapat faktor yang dinilai sebagai salah satu pemicu awal terbentuknya *Digital Silk Road*. Faktor tersebut adalah kebangkitan perusahaan – perusahaan teknologi dan internet di Tiongkok. Banyak dari perusahaan – perusahaan teknologi Tiongkok yang turut andil dalam *Digital Silk Road* karena memiliki kemampuan yang mumpuni. Perusahaan – perusahaan tersebut misalnya, Baidu, Alibaba, Tencent, JD.com, Didi Chuxing, Huawei, Xiaomi, ZTE dll. Mereka bergerak di sektor teknologi masing – masing.

Disamping dari kebangkitan perusahaan teknologi Tiongkok. Perkembangan teknologi yang telah berjalan itu semakin didukung dengan peraturan, serta ditetapkan sebagai salah satu sektor penting. Dukungan ini semakin dilakukan pasca kemuculan *Information Silk Road* yang merupakan awal dari *Digital Silk Road*. Dukungan – dukungan tersebut seperti peraturan “*Guideline on Boosting International Cooperation in Production Capacity and Equipment Manufacturing*” yang dikeluarkan oleh Dewan Negara Tiongkok pada Juli 2015. Peraturan tersebut menempatkan industri telekomunikasi menjadi salah dari 13 sektor penting yang perlu meningkatkan kerja sama internasional. Lalu pada Juni 2016, Presiden Xi Jinping menyampaikan visinya tentang Tiongkok menjadi pemain terkemuka dalam pengetahuan dan teknologi global. Dia menyampaikan visi tersebut saat Kongres Nasional Tiongkok untuk Asosiasi Sains dan Teknologi (Lele & Roy, 2019:15-16).

Kemudian, pada 2016 Dewan Negara Tiongkok mengeluarkan aturan periode 5 tahun yang ke tiga belas. Di dalam peraturan tersebut, terdapat bagian khusus terkait meningkatkan jaringan telekomunikasi dan internet diantara negara – negara *Belt and Road Initiative*. Disamping kebijakan dan aturan yang ditujukan untuk mendukung *Digital Silk Road*. Tiongkok juga turut memberi dukungan dalam ekonomi berupa investasi terhadap teknologi – teknologi penting dalam *Digital Silk Road*. Dukungan ekonomi tersebut seperti kontribusi Tiongkok sebesar USD 2 milliar dalam sektor pengembangan infrastruktur ICT selama 2010 – 2014. Ketika diumumkannya rencana *Made in China 2025*, Tiongkok semakin berfokus dalam mewujudkan transformasi digital besar – besaran (Lele & Roy, 2019:21).

Transformasi serta penggunaan teknologi digital dan telekomunikasi melalui *Digital Silk Road* sedang gencar dilakukan Tiongkok. Hal itu untuk memfasilitasi aspek – aspek digital yang mendukung *Belt and Road Initiative*. Aspek – aspek tersebut bervariasi, misalnya memfasilitasi pergerakan informasi dan data. Dengan memfasilitasi pergerakan informasi dan data, maka akan mengurangi perbedaan budaya, membangun kepercayaan antar negara BRI, lalu mengurangi informasi asimetris. Aspek lain adalah guna meningkatkan kerja sama dalam berbagai sektor seperti keuangan, budaya, pendidikan, kesehatan dll. Lalu apabila standardisasi teknologi antar negara BRI dapat ditingkatkan, maka akan mengurangi *gap* dalam penguasaan teknologi di negara – negara *Belt and Road Initiative*

3.3.2 Program – Program *Digital Silk Road*

Program – program dari *Digital Silk Road* begitu beragam. Penjelasan pada bagian ini mencangkup beberapa dari program yang disebutkan oleh Xi Jinping sebelumnya. Tepatnya saat Xi Jinping berbicara didepan forum *Belt and Road International Cooperation Summit Forum* yang pertama pada 2017. Dia berkata “Kita harus mengikuti perkembangan yang didorong oleh inovasi, memperkuat kerja sama dalam ekonomi digital. Begitu juga dalam *artificial intelligent, nano technology, quantum computers, big data, cloud computing*, pembangunan *smart cities* yang semuanya terhubung dengan *Digital Silk Road* (Zeyue, 2019).

Program – program yang dibahas pada bagian ini akan dijelaskan secara umum. Beberapa program *Digital Silk Road*, sebagai berikut:

- a. *Submarine Cable* (kabel bawah laut) dan 5G (*fifth generation technology standard for cellular networks*)

Kabel bawah laut atau *submarine cable* merupakan infrastruktur penting bagi penyaluran internet antar negara. Pentingnya *submarine cable* dapat diketahui dari fakta bahwa 97% internet dunia melalui jalur ini. Jika dilihat dari sejarahnya, *submarine cable* awalnya terdapat di telegram untuk mengirimkan pesan lintas benua. Telegram sendiri menjadi alat komunikasi penting pada jamannya, khususnya dalam mengirimkan pesan jarak jauh.

Walaupun *submarine cable* vital bagi komunikasi. Akan tetapi, mungkin banyak persepsi yang salah dimasyarakat tentang media infrastruktur internet. Banyak yang mungkin beranggapan bahwa internet menggunakan media satelit untuk mendistribusikan jaringan. Akan tetapi, penggunaan satelit sangatlah minim untuk mendistribusikan internet, hanya kurang lebih 3%. Angka tersebut terhitung kecil jika dibanding dengan 97% yang melalui *submarine cable* (Cano, 2019). Ada alasan tersendiri yang menjadikan *submarine cable* lebih banyak digunakan untuk mendistribusikan internet dibanding satelit. Hal ini dikarenakan satelit masih belum menyamai *submarine cable* dalam kapasitas, kecepatan dan latensi (Wheelwright, 2016).

Teknologi 5G menjadi salah satu topik yang sering dibicarakan dalam berbagai studi dan literatur. Terlebih ketika 5G dinilai sebagai salah satu penyebab perang dagang AS- Tiongkok dan perusahaan teknologi Huawei. 5G merupakan generasi ke 5 dari *cellular networking* atau jaringan seluler. Jika dilihat dari perkembangan dari generasi pertama hingga kelima, maka perkembangan yang terjadi sangat pesat. Penjelasan singkat atas setiap generasi, sebagai berikut (Bhandari, Devra, & Singh, 2017:98-99):

- Generasi pertama : Jaringan seluler berdasarkan atas sistem analog yang berbasis komunikasi suara dengan kecepatan 2.4kbps.
- Generasi kedua : Jaringan seluler telah berbasis digital, memiliki fitur pesan teks yang digunakan secara luas. Seiring

meningkatnya permintaan atas generasi kedua, maka juga meningkatkan konektivitas data

- Generasi ketiga : Jaringan generasi ketiga diluncurkan pada tahun 1998, yang di mana dapat mengirim informasi dengan kecepatan 200kbit/s. Beberapa pengembangan 3G seperti 3,5G dan 3,75G
- Generasi keempat : Jaringan generasi keempat beroperasi menggunakan *IP-based voice communication* atau *Voice over Internet Protocol (VoIP)*. *VoIP* memungkinkan untuk melakukan panggilan suara melalui koneksi internet daripada jalur telepon analog.
- Generasi kelima/ 5G : Jaringan generasi kelima merupakan hasil perkembangan progresif dari generasi 4G. Sehingga, 5G ditarget akan memiliki kapasitas yang jauh lebih besar dari generasi 4G. Terlebih lagi, kapasitas yang semakin besar akan dapat menampung pengguna yang lebih besar, sangat andal dan masif

Tiongkok melalui *Made in China 2025* menempatkan teknologi 5G sebagai “*key emerging Technology*”. Tiongkok juga negara terdepan dalam pengembangan dan penerapan 5G. Hal ini ditujukan untuk mentransformasikan *Digital Silk Road* menjadi “jalan raya informasi”. Disisi lain, penggunaan 5G dalam BRI serta *Digital Silk Road* akan menyediakan kapasitas penggunaan yang besar. Begitu juga dengan kecepatan dan kegunaannya yang besar dalam mendukung sistem – sistem digital serta Internet of Things (IoT) yang akan diimplementasikan di *Digital Silk Road*.

b. Teknologi Satelit Luar Angkasa

Penerapan teknologi satelit sebagai bagian dari program *Digital Silk Road*, merupakan contoh dari upaya pengembangan luar angkasa Tiongkok. Penelitian ini secara khusus menekankan kepada satelit. Karena, sebagai salah satu dari pengembangan teknologi luar angkasa Tiongkok. Satelit telah memiliki perkembangan dan implementasi yang cukup signifikan. Sebelum itu, terkait definisi satelit itu sendiri cukup beragam. Dikutip dari laman *website NASA (The*

National Aeronautics and Space Administration) satelit dapat dibagi menjadi dua macam.

Pertama, satelit alami yang di mana merupakan benda astronomi yang mengitari/ mengorbit suatu planet. Contohnya, bulan yang merupakan satelit dari bumi. Kedua, satelit artifisial yang merupakan satelit yang diciptakan manusia untuk kebutuhan tertentu. Misalnya, satelit untuk mengamati luar angkasa, satelit untuk memprediksi cuaca atau iklim dan satelit untuk komunikasi. Mayoritas satelit merupakan satelit yang digunakan untuk komunikasi (May, 2017). Seperti, untuk memancarkan sinyal TV atau panggilan telepon. Satelit lain yang digunakan untuk menentukan posisi di bumi yaitu GPS. GPS atau *Global Positioning System* memiliki 20 satelit dalam jaringannya.

c. *Smart City, Big Data, Internet of Things (IoT) dan Artificial Intelligent*

Smart City, Big Data, Internet of Things (IoT) dan Artificial Intelligent membentuk aspek – aspek yang saling berkaitan. *Smart city* disini menjadi poin pengikat dari ketiga aspek lainnya. Karena aspek – aspek teknologi di atas berkaitan dan merupakan bentuk dari *new-generation information technology*. Pertama, terkait *smart city*. *Smart city* merupakan salah satu pandangan baru atas pembangunan, khususnya dalam perkotaan/ *urban*. *Smart city* merupakan pembangunan kota yang terintegrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Konsep *smart city* muncul sebagai jawaban atas tantangan masa depan. Khususnya ketika dimasa depan populasi penduduk akan terpusat di kota – kota. Hal ini jika tidak dipersiapkan dengan baik, akan mengakibatkan semakin besarnya emisi atau memunculkan ketidakaturan dalam kota.

Konsep *smart city* ditujukan untuk mencegah dampak peningkatan populasi kota/ urban. Sehingga, hal ini akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, menciptakan sistem pengolahan limbah yang optimal, dan memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat (Stimmel, 2016:4-6). Konteks *smart city* memang merupakan terobosan baru terkait integrasi kota dan ICT. Namun secara umum dapat kita lihat bagaimana teknologi telah memengaruhi kehidupan manusia. Bahkan, setiap individu sering kali bergantung pada *smart device* yang begitu beragam dengan fungsi yang berbeda pula.

Misalnya telepon pintar (*smartphone*), pengaturan parkir (*smart parking*), pengaturan suhu (*smart thermostat*). Kata *smart* yang melekat pada benda – benda tersebut diartikan sebagai suatu bentuk intelegensi yang membantu aktivitas manusia. *Smart city* dapat dipahami sebagai suatu sistem pengaturan masyarakat yang ditujukan untuk mempermudah dan mengelola kehidupan masyarakat. *Smart city* tentu akan terus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Melihat perkembangan Tiongkok saat ini, perwujudan smart city didukung oleh upaya serta pencapaian Tiongkok dalam aspek teknologi. Seperti sistem yang terintegrasi, *Internet of Things* (IoT), *big data*, AI dll. Semua sistem inilah yang menjadi pendorong dalam menciptakan kota yang lebih tertata, berkelanjutan, dan inovatif.

Big data menjadi aspek teknologi penting untuk mendukung *smart city* atau diaplikasikan dalam hal lain. *Big data* dapat didefinisikan sebagai kumpulan data dengan jumlah besar yang kompleks serta saling berhubungan, tersusun dari data – data yang telah ada atau terkumpul sebelumnya. Seperti data demografi, data iklim, penggunaan energy (Riahi & Riahi, 2018:2). Disisi lain, *big data* yang telah terintegrasi dengan gadget atau IoT dapat memonitor aspek yang lebih khusus. Seperti lokasi pengguna gadget, kesukaan atau hobi, dan riwayat perjalanan.

Kesuksesan akan realisasi *Big data* dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan *smart city*. Begitu pula aspek – aspek yang semakin optimal atas dukungan *big data*. Aspek – aspek tersebut adalah (Bureau, 2019):

- Meningkatkan keamanan publik

Big data menjadi media penting dalam meningkatkan studi komprehensif sosio-politik atas kriminalitas dalam aspek tertentu. Juga dapat bersifat preventif guna mempelajari pola – pola kriminalitas untuk memprediksi tindak kejahatan.

- Transportasi dan Mobilitas

Big data dapat mengatasi masalah – masalah terkait transportasi dan mobilitas. Seperti kemacetan dll. *Big data* mengatur dan memonitor arus transportasi publik, serta kota dapat dipantau secara ketat terkait daerah atau area yang macet.

- Kesehatan Publik

Big data dapat menjadi alat penting untuk memonitor area yang rawan akan penyebaran penyakit. Lebih lanjut, *big data* dapat membentuk riwayat kesehatan yang tepat untuk diagnosis dan penanganan pasien yang lebih baik.

Terakhir, adalah teknologi *Artificial Intelligence* (AI). AI atau kecerdasan buatan memiliki beragam definisi, karena cangkupan dari AI begitu luas. Secara umum, AI dapat dipahami sebagai kecerdasan buatan yang dibentuk berdasarkan peniruan atas intelegensi manusia. AI berjalan atas logika yang rasional, berbeda dengan manusia yang dalam setiap aktivitasnya tidak hanya melibatkan logika. Misalnya manusia terkadang terpengaruh oleh emosi, kebiasaan dan intuisi. Oleh karena itu, AI memang diciptakan untuk mempermudah hidup manusia, dengan menggantikan manusia untuk melakukan hal yang kompleks dan repetitif/ berulang – ulang (intelligence, 2018:2-3).

Salah satu metode dari penerapan AI adalah *machine learning*. *machine learning* memungkinkan AI yang diaplikasikan pada suatu sistem, dapat secara otomatis belajar dan memperbaiki sendiri melalui pengalaman. Hal ini dilakukan tanpa campur tangan yang signifikan dari manusia, manusia hanya menyediakan data sebagai bahan pembelajaran AI. Melalui data dan informasi yang telah diberikan, AI dapat melihat pola dan meningkatkan kemampuan *decision making* kedepannya. Berikut penerapan dari AI beserta contohnya (Abramovich, 2018):

- mesin pencari otomatis: Google, Yahoo dll
- kendaraan tanpa pengemudi (*self-driving vehicle*): Tesla, Volvo, Audi dll
- Asisten digital: Siri (Iphone), Alexa (Amazon), Cortana (Microsoft)
- Robot: The Roomba 980 merupakan robot pembersih otomatis menggunakan AI untuk memetakan luas ruangan, objek dan rute yang akan dilalui.
- Transportasi: Uber, khususnya dalam mengatur sistem yang berhubungan dengan efisiensi, keamanan dan optimalisasi sistem.

c. *E-commerce*

E-commerce atau *electric commerce* dapat dipahami sebagai proses – proses ekonomi seperti perdagangan yang menggunakan dukungan teknologi informasi

(ICT). *E-commerce* memiliki cakupan yang luas untuk mendukung proses perdagangan. Seperti data yang begitu luas dan bervariasi, sistem serta alat untuk para penjual dan pembeli. Serta, para pelaku bisnis *e-commerce* memiliki toko *e-commerce* yang bersifat online. Toko – toko tersebut terletak dalam platform/ *marketplace*. Melalui *platform/ marketplace* itu pula, penjual melakukan aktivitas pemasaran, penjualan, mengawasi cadangan logistik serta kebutuhan pelanggan. Berikut adalah beberapa tipe *e-commerce* (Moore, n.d.):

- B2C (*Business to Customer*) : merupakan bentuk *e-commerce* yang menekankan proses perdagangan dan transaksi antara penjual/ pelaku bisnis dengan pembeli
- B2B (*Business to Business*) : sebuah bentuk dari *e-commerce* yang terjadi antara sesama pelaku bisnis. Kondisi ini seperti *wholesale* atau grosir.
- C2C (*Customer to Customer*) : proses dari penjualan *e-commerce* yang terjadi antara pelaku bisnis dengan pembeli, yang di mana terdapat platform/ *marketplace* untuk memfasilitasi proses jual beli tersebut.
- C2B (*Customer to Business*) : proses ini melibatkan transaksi dari konsumen/ pembeli dengan pelaku bisnis. Seperti pembeli yang menyediakan barang atau jasa kepada perusahaan yang membutuhkannya.
- B2A (*Business to Administration*) : proses ini melibatkan transaksi yang terjadi antara pelaku bisnis dengan administrasi publik atau lembaga pemerintahan
- C2A (*Customer to Administration*) : proses ini melibatkan transaksi yang terjadi antara pembeli/ pelanggan dengan pihak pemerintah, yaitu pembeli yang menyediakan jasa atau produk kepada pemerintah atau lembaga publik.

BAB 5. KESIMPULAN

Xi Jinping berambisi untuk membangun kembali jalur sutra kuno pada masa kini hal ini dapat dilihat dari politik luar negerinya. Upaya Xi Jinping tersebut diwujudkan melalui program yang dinamai *Belt and Road Initiative* (BRI). *Belt and Road Initiative* yang diluncurkan pada 2013 tersebut merupakan program yang besar. Serta perkembangan *Belt and Road Initiative* begitu pesat dan melibatkan banyak aktor internasional di dalamnya. Perkembangan pesat dari *Belt and Road Initiative* tidak menghentikan Tiongkok mengeluarkan sub-program baru. Sub-program tersebut merupakan bagian dari *Belt and Road Initiative* dan dinamai *Digital Silk Road*.

Digital Silk Road berfokus kepada aspek – aspek teknologi. Seperti 5G, kabel bawah laut, satelit, *big data*, *cloud computing*, *smart city* dan *e-commerce*. Kondisi ini memunculkan suatu pertanyaan menarik, yaitu terkait alasan Tiongkok memunculkan *Digital Silk Road* sebagai sub-program dari *Belt and Road Initiative*. Pertanyaan ini diteliti menggunakan dua konsep, diplomasi dan *digital diplomacy*. Kata kuncinya yaitu konektivitas. Konektivitas disini digambarkan sebagai hubungan Tiongkok dengan negara lain. Kata konektivitas juga sejalan dengan konsep diplomasi. Hanya perlu dikembangkan kembali untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Tiongkok menganggap *Belt and Road Initiative* sebagai bentuk dari konektivitas. Sehingga *Belt and Road Initiative* dapat dijelaskan dengan konsep diplomasi. Akan tetapi, *Digital Silk Road* merupakan sub- program BRI yang menekankan pada aspek teknologi. Sehingga, dibutuhkan bentuk diplomasi baru yang dapat menjelaskan *Digital Silk Road*. Diplomasi itu adalah *digital diplomacy*, *digital diplomacy* merupakan diplomasi yang menekankan pada aspek Teknologi. Pada saat yang sama pula, konteks konektivitas perlu direvisi kembali. Dengan memanfaatkan teknologi untuk melakukan hubungan dengan negara lain. Maka, *Digital Silk Road* menjadi bentuk dari konektivitas digital.

Oleh karena itu, *Digital Silk Road* sebagai bentuk dari *digital diplomacy* Tiongkok. Bertujuan untuk mengoptimisasi konektivitas negara – negara BRI

dalam aspek teknologi, sehingga termasuk dari upaya konektivitas digital Tiongkok. Konektivitas digital tersebut berupaya dibangun Tiongkok melalui implementasi dari *Digital Silk Road*.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Barlian, M. P. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina.
- Berridge, G. R. (2015). *Diplomacy: Theory and Practice*. London: Palgrave Macmillan.
- Berridge, G. R., & Lorna, L. (2012). *The Palgrave Macmillan Dictionary of Diplomacy*. London: Palgrave Macmillan.
- Bjola, C., & Holmes, M. (2015). *Digital Diplomacy: Theory and Practice*. New York: Routledge.
- China, T. S. (2016). *China's BeiDou Navigation Satellite System*. Beijing: Foreign Languages Press Co. Ltd.
- Constantinou, C. M., Kerr, P., & Sharp, P. (2016). *The SAGE Handbook of Diplomacy*. London : SAGE Publications Ltd.
- Cooper, A. F., Heine, J., & Thakur, R. (2013). *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy*. Oxford: Oxford University Press.
- Lele, A., & Roy, K. (2019). *Analizing China's Digital and Space Belt and Road Initiatives*. New Delhi: Institute for Defence Studies and Analyses.
- Liu, X. (2010). *The Silk Road in World History*. New York: Oxford University Press.
- R. Berridge, G. (2015). *Diplomacy: Theory and Practice*. London: Palgrave Macmillan.

- Rana, K. S. (2011). *21st Century Diplomacy: A Practitioner's Guide*. New York: The Continuum International Publishing Group.
- Research, C. I. (2018). *BRI – Economic Corridors and Key Operational Investments*. Shanghai : Shanghai Institute for International Studies .
- Sandre, A. (2015). *Digital Diplomacy: Conversations on Innovation*. Maryland : Rowman & Littlefield.
- Scobell, A., Burke, E. J., Cooper III, C. A., Lilly, S., Ohlandt, C. J., Warner, E., & Williams, J. (2020). *China's Grand Strategy: Trends, Trajectories, and Long-Term Competition*. California: RAND Corporation.
- Stimmel, C. L. (2016). *Building Smart Cities: Analytics, ICT, and Design Thinking*. Boca Raton: CRC Press.

JURNAL

- Al-Muftah, H., Weerakkody, V., Rana, N. P., Sivarajah, U., & Irani, Z. (2018). Factors influencing e-diplomacy implementation: Exploring causal relationships using interpretive structural modelling. *Elsevier Government Information Quarterly*, 502.
- Backgrounders. (2018). Made in China 2025. *Institute for Security & Development Policy*, 1-3.
- Bhandari, N., Devra, S., & Singh, K. (2017). Evolution of Cellular Network: From 1G to 5G. *International Journal of Engineering and Techniques*, 98-99.
- Church, S. K. (2018). The Eurasian Silk Road: Its historical roots and the Chinese imagination. *Cambridge Journal of Eurasian Studies*, 7.
- Djunaedi, A. (2000). Perumusan Masalah . *Metodologi Penelitian di tingkat program pascasarjana*, 1-2.
- Forum, S. (2019). Submarine Cable Almanac. *Ocean Networks* , 224.

- Goswami, N. (2018). China in Space: Ambitions and Possible Conflict. *Strategic Studies Quarterly*, 75.
- Goswami, N. (2018). China in Space: Ambitions and Possible Conflict. *Strategic Studies Quarterly*, 76.
- Group, E. (2018). Eurasia Group White Paper: The Geopolitics of 5G. *Eurasia Group*, 12.
- Hancock, B., K, W., & E, O. (2007). An Introduction to Qualitative. *The NIHR RDS for the East*, 24.
- Hocking, B., & Melissen, J. (2015). Diplomacy in the Digital Age. *Netherlands Institute of International Relations Clingendael*, 14.
- Holmes, M. (2013). What is e-Diplomacy? *European Consortium for Political Research General Conference*, 1-3.
- intelligence, V. m. (2018). What is Artificial Intelligent ? *Villani mission on artificial intelligence*, 2-3.
- Liao, N.-c. C. (2016). China's New Foreign Policy under Xi Jinping. *Asian Security*, 83-84.
- LY, B. (2020). China and global governance: Leadership through. *Cogent Social Sciences*, 1-2.
- Mees, H. (2016). China as the World's Factory. In H. Mees, *The Chinese Birdcage* (pp. 21-22).
- OECD. (2018). China's Belt and Road Initiative in the global trade, investment and finance landscape. *OECD Business and Finance Outlook 2018*, 12.
- Riahi, Y., & Riahi, S. (2018). Big Data and Big Data Analytics: Concepts, Types and Technologies. *International Journal of Research and Engineering*, 2.
- Rolland, N. (2019). A Concise Guide to the Belt and Road Initiative. *The National Bureau of Asian Research (NBR)*, 4.

Uberoi, P. (2016). Corridor, Problems and Prospects of the BCIM Economic. *Sage Publications*, 20.

UGM, F. (2016). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*, 3.

Yu, H., Lee, H., & Jeon, H. (2017). What is 5G? Emerging 5G Mobile Services and Network Requirements. *MDPI*, 2.

PERATURAN

Council, P. R. (2006). *Long-term Scientific and Technological Development Plan*. Beijing: Xinhua News Agency.

LAPORAN

Collection, U. N. (1961). *Vienna Convention on Diplomatic Relations*. Vienna: United Nations.

ARTIKET INTERNET

Abramovich, G. (2018). *5 Examples Of AI In Our Everyday Lives*. Retrieved from CMO by Adobe: <https://cmo.adobe.com/articles/2018/1/5-examples-of-ai-in-our-everyday-lives.html#gs.9au6p5>

Amadeo, K. (2019, November 18). *Sovereign Wealth Funds*. Retrieved from The Balance : <https://www.thebalance.com/sovereign-wealth-funds-3305969>

Anon. (2011, 7 20). *The Functions of Diplomacy*. Retrieved from E-International Relations: <https://www.e-ir.info/2011/07/20/the-functions-of-diplomacy/>

Aversa, G. (n.d.). *State Owned Bank (SOB)*. Retrieved from Bankpedia: <http://www.bankpedia.org/index.php/en/126-english/s/23741-sob>

- Babones, S. (2017, December 28). *The New Eurasian Land Bridge Linking China And Europe Makes No Economic Sense, So Why Build It?* Retrieved from Forbes: <https://www.forbes.com/sites/salvatorebabones/2017/12/28/the-new-urasian-land-bridge-linking-china-and-europe-makes-no-economic-sense-so-why-build-it/#46c8bbfc5c9c>
- Banton, C. (2020, Mei 12). *Introduction to the Chinese Banking System*. Retrieved from Investopedia: <https://www.investopedia.com/articles/economics/11/chinese-banking-system.asp>
- Bley, B. (2019, November 27). *The New Geography of Global Diplomacy*. Retrieved from Foreign Affairs: <https://www.foreignaffairs.com/articles/china/2019-11-27/new-geography-global-diplomacy>
- Bloomenthal, A. (2019, September 17). *Electronic Commerce (e-commerce)*. Retrieved from investopedia.com: [investopedia.com/terms/e/ecommerce.asp](https://www.investopedia.com/terms/e/ecommerce.asp)
- Borger, J., Rankin, J., & Lyons, K. (2016, November 4). *The rise and rise of international diplomacy by WhatsApp*. Retrieved from The Guardian : <https://www.theguardian.com/technology/2016/nov/04/why-do-diplomats-use-this-alien-whatsapp-emoji-for-vladimir-putin>
- Bureau, B. O. (2019, Maret 27). *5 Applications Of Big Data In Smart Cities*. Retrieved from BW Smartcities: <http://bwsmartcities.businessworld.in/article/5-Applications-Of-Big-Data-In-Smart-Cities/27-03-2019-168507/>
- Canada, T. C. (n.d.). *Overview of International Financial Institutions (IFIs)*. Retrieved from Trade Commissioner Government of Canada: <https://www.tradecommissioner.gc.ca/development-developpement/mdb-overview-bmd-apercu.aspx?lang=eng>

- Cano, D. (2019, August 12). *Twenty thousand cables under the sea: A brief history of submarine cable communications*. Retrieved from Cerillion : <https://www.cerillion.com/Blog/August-2019/A-brief-history-of-submarine-cable-communications>
- Chaturvedy, R. R. (2017, Februari 10). *The 21st century Maritime Silk Road*. Retrieved from Observer Research Foundation : <https://www.orfonline.org/research/the-21st-century-maritime-silk-road/>
- Chatzky, A., & McBride, J. (2020, January 28). *China's Massive Belt and Road Initiative*. Retrieved from Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/backgrounder/chinas-massive-belt-and-road-initiative>
- Cheney, C. (2019, September 26). *China's Digital Silk Road: Strategic Technological Competition and Exporting Political Illiberalism*. Retrieved from Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/blog/chinas-digital-silk-road-strategic-technological-competition-and-exporting-political>
- China, S. C. (2006, Februari 9). *Outline of the National Medium and Long-term Science and Technology Development Plan*. Retrieved from The Central People's Government of the People of Republic of China : http://www.gov.cn/jrzq/2006-02/09/content_183787.htm
- Clover, C. (2017). *Xi Jinping signals departure from low-profile policy*. Retrieved from Financial Times: <https://www.ft.com/content/05cd86a6-b552-11e7-a398-73d59db9e399>
- Commission, N. D., Affairs, M. o., & Commerce, M. o. (2015, Maret). *Promote the vision and action of jointly building the Silk Road Economic Belt and the 21st Century Maritime Silk Road*. Retrieved from Ministry of Commerce: <http://www.mofcom.gov.cn/article/i/dxfw/jlyd/201601/20160101243342.shtml>

- Dahir, A. L. (2019, May 31). *The African Union is doubling down on deepening its relationship with Huawei*. Retrieved from Quartz Africa: <https://qz.com/africa/1632111/huawei-african-union-sign-deal-to-boost-5g-ai-cloud-computing/>
- DiploFoundation. (n.d.). *Digital diplomacy | E-diplomacy | Cyber diplomacy*. Retrieved from DiploFoundation: <https://www.diplomacy.edu/e-diplomacy>
- Foundation, S. (n.d.). *Marco Polo and His Travels*. Retrieved from Silkroad Foundation: <http://www.silkroadfoundation.org/artl/marcopolo.shtml>
- Gencang, M. (2017, Juli 17). *Initiative a win-win deal for China and Mongolia*. Retrieved from China Daily : https://www.chinadaily.com.cn/opinion/2017-07/17/content_30133964.htm
- Gill, I., Lall, S. V., & Lebrand, M. (2019, Juni 21). *Winners and losers along China's Belt and Road*. Retrieved from brookings.edu: <https://www.brookings.edu/blog/future-development/2019/06/21/winners-and-losers-along-chinas-belt-and-road/>
- Goh, B. (2019, November 11). *Factbox: China's love of e-commerce powers Alibaba's Singles' Day*. Retrieved from Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-singles-day-factbox-idUSKBN1XL0NE>
- Guide, T. C. (n.d.). *Travel China Guide*. Retrieved from Silk Road in Tang Dynasty: <https://www.travelchinaguide.com/silk-road/history/tang-dynasty.htm>
- Hao, C. J. (2019 , May 21). *China's Digital Silk Road and stopping divergent technology standards*. Retrieved from The Interpreter: <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/china-s-digital-silk-road-and-stopping-divergent-technology-standards>

- Hao, C. J. (2019, Agustus 20). *All may not be smooth along China's Digital Silk Road*. Retrieved from The Interpreter: <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/all-may-not-be-smooth-along-china-s-digital-silk-road>
- Hao, C. J. (2019, April 30). *China's Digital Silk Road: A Game Changer for Asian Economies*. Retrieved from The Diplomat: <https://thediplomat.com/2019/04/chinas-digital-silk-road-a-game-changer-for-asian-economies/>
- Hao, C. J. (2019, April 30). *China's Digital Silk Road: A Game Changer for Asian Economies*. Retrieved from The Diplomat: <https://thediplomat.com/2019/04/chinas-digital-silk-road-a-game-changer-for-asian-economies/>
- Hielscher, L., & Ibold, S. (n.d.). *Belt and Road Initiative*. Retrieved from Belt and Road Initiative: <https://www.beltroad-initiative.com/belt-and-road/>
- Hooft, P. v. (2017, Agustus 23). *Grand Strategy*. Retrieved from Oxford Bibliographies: <https://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199743292/obo-9780199743292-0218.xml#:~:text=Grand%20strategy%20is%20the%20highest,they%20perceive%20as%20their%20interests.>
- HSBC, T. E. (2018, May 14). *China's digital silk road*. Retrieved from HSBC: <https://www.business.hsbc.com/belt-and-road/chinas-digital-silk-road>
- Ibold, S. (2018, November 18). *Cooperation agreements and MoUs under the Belt and Road Initiative*. Retrieved from Belt and Road Initiative: <https://www.beltroad-initiative.com/memorandum-of-understanding-belt-and-road-initiative/>
- Indonesia, E. o. (2004, April 21). *China's Science and Technology Development Summary*. Retrieved from Embassy of the People's Republic of China in the Republic of Indonesia: <http://id.china-embassy.org/eng/kjjl/t87396.htm>

- Inspur. (n.d.). *About Inspur*. Retrieved from Inspur:
<https://en.inspur.com/en/2488385/index.html>
- Inspur Group Co., L. (2017, November 2). *Inspur Launches the "B&R" Digital Economy Strategic Alliance*. Retrieved from Cision PR Newswire:
<https://www.prnewswire.com/news-releases/inspur-launches-the-br-digital-economy-strategic-alliance-300548285.html#:~:text=The%20launch%20of%20the%20%22B%26R,fo unded%20by%20global%20technology%20giants.>
- Laely, N. (2019, Juli 6). *Masa Depan Teori dan Praktik Diplomasi Kontemporer*. Retrieved from Kompasiana:
<https://www.kompasiana.com/novilaely3923/5d2045ac097f3655884f32f4/masa-depan-teori-praktik-diplomasi-kontemporer?page=2>
- Lee, T. B. (2014, June 2). *40 Maps that Explain the Internet*. Retrieved from Vox:
<https://www.vox.com/a/internet-maps>
- Liao, R. (2019, Juni 25). *Huawei says two-thirds of 5G networks outside China now use its gear*. Retrieved from techcrunch.com:
<https://techcrunch.com/2019/06/25/huawei-wins-5g-contracts/>
- Liyong, Z. (2019, April 26). *Building smart cities with big data along the digital silk road*. Retrieved from China.org.cn:
http://www.china.org.cn/business/2019-04/26/content_74724519.htm
- Mackinnon, A. (2019, March 19). *For Africa, Chinese-Built Internet Is Better Than No Internet at All*. Retrieved from foreign Policy:
<https://foreignpolicy.com/2019/03/19/for-africa-chinese-built-internet-is-better-than-no-internet-at-all/>
- Magee, E. (2020, January 25). *Fortune 500*. Retrieved from encyclopedia.com:
<https://www.encyclopedia.com/entrepreneurs/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/fortune-500>

- Mark, J. J. (2018, Mei 1). *Silk Road*. Retrieved from Ancient.eu: https://www.ancient.eu/Silk_Road/
- May, S. (2017, Agustus 7). *What Is a Satellite?* Retrieved from NASA: <https://www.nasa.gov/audience/forstudents/5-8/features/nasa-knows/what-is-a-satellite-58.html>
- Mishra, A. (2017, November 2). *5 reasons why China is growing so fast*. Retrieved from Hackerearth: <https://www.hackerearth.com/blog/developers/reasons-why-china-is-growing-fast/>
- Moore, K. (n.d.). *Ecommerce 101 + The History of Online Shopping: What The Past Says About Tomorrow's Retail Challenges*. Retrieved from Bigcommerce: <https://www.bigcommerce.com/blog/ecommerce/#faqs-about-ecommerce>
- Paul Haenle, D. T. (2019, April 25). *How Are Various Countries Responding to China's Belt and Road Initiative?* Retrieved from Carnegie-Tsinghua Center for Global Policy: <https://carnegietsinghua.org/2019/04/25/how-are-various-countries-responding-to-china-s-belt-and-road-initiative-pub-79002>
- Pérez, C. B. (2017, Desember 1). *Trading Silk for Horses: The Surprisingly Simple Origins of the Silk Road*. Retrieved from National Geographic: <https://www.nationalgeographic.com/history/magazine/2018/01-02/silk-road-history/>
- Prableen, B. (2020, Februari 13). *Why China Is "The World's Factory"*. Retrieved from investopedia: <https://www.investopedia.com/articles/investing/102214/why-china-worlds-factory.asp>
- Republic, E. o. (2004, Agustus 3). *Development of Science and Technology in China*. Retrieved from Embassy of the People's Republic of China in the Hellenic Republic : <http://gr.china-embassy.org/eng/kxjs/zgkj/t146165.htm>

- Roser, M., Ritchie, H., & Ortiz-Ospina, E. (2015). *Internet*. Retrieved from Our World in Data: <https://ourworldindata.org/internet>
- Silk, R. (n.d.). *Silk History*. Retrieved from Silk Road, History of The Silk Road: <http://www.silk-road.com/artl/silkhistory.shtml>
- Staff, M. (2019, April 3). *Bringing PEACE to Africa's Comms Ecosystem*. Retrieved from Connecting Africa: http://www.connectingafrica.com/document.asp?doc_id=749886
- Wheelwright, G. (2016, November 2). *Undersea cables span the globe to send more data than satellites*. Retrieved from Financial Times : <https://www.ft.com/content/128f1368-9123-11e6-8df8-d3778b55a923>
- Yamada, G. (2018, Mei 28). *Is China's Belt and Road working? A progress report from eight countries*. Retrieved from Nikkei Asian Review: <https://asia.nikkei.com/Spotlight/Cover-Story/Is-China-s-Belt-and-Road-working-A-progress-report-from-eight-countries>
- Yang, D. (1990). *Asian Perspective*. Retrieved from JSTOR: www.jstor.org/stable/42703933
- Yu, E. (2018, November 30). *China tech giants to fight for \$53B SEA e-commerce market*. Retrieved from ZDNet: <https://www.zdnet.com/article/china-tech-giants-to-fight-for-53b-sea-e-commerce-market/>
- Zeyue, Z. (2019, April 22). *People's Daily: Digital Silk Road construction has become a new bright spot*. Retrieved from Xinhuanet: http://www.xinhuanet.com/zgjx/2019-04/22/c_137997345.htm
- Zh. (2019, Maret 25). *Spotlight: China-Europe Railway Express brings new opportunities for Europe*. Retrieved from Xinhua: http://www.xinhuanet.com/english/2019-03/25/c_137922764.htm